

**PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA PEDAGANG DI
KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG**

TESIS

Disusun oleh:

AHMAD MISBAH SHOLIHUDDIN

NIM. 200101220023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA PEDAGANG DI
KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:
Ahmad Misbah Sholihuddin
NIM. 200101220023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang di Kelurahan Merjosari Malang”. Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,.....

Pembimbing I,

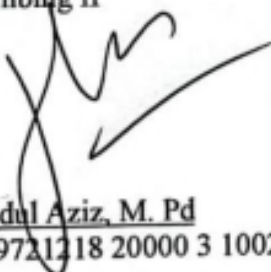


Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 196608251994031002

Malang,.....

Pembimbing II



Dr. Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 19721218 20000 3 1002

Malang,.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Naskah Tesis dengan judul “Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang Di Kelurahan Merjosari Kota Malang,” yang disusun oleh Ahmad Misbah Sholihuddin (200101220023) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Rabu, 26 Juni 2024.

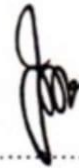
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji,

Dr. Jamilah, M.A.

NIP. 19790124 200901 2 007



Penguji Utama,

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

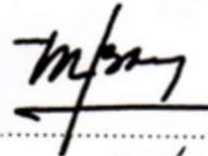
NIP. 19720806 200003 1 001



Pembimbing I/Penguji,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

NIP. 19660825 199403 1 002



Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. Abdul Aziz, M.Pd.

NIP. 19721218 200003 1 002



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Misbah Sholihuddin

NIM : 200101220023

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : “Pendidikan Islam Remaja Dalam Meningkatkan Spiritualitas Di Keluarga Pedagang (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kota Malang)”.

Menyatakan bahwa sesungguhnya tesis yang disusun ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan hasil plagiasi karya tulis ilmiah peneliti lain yang saya akui sebagai karya tulis ilmiah saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Temuan penelitian dari peneliti lain yang terdapat pada penelitian ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Jika terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini mengandung unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima konsekuensi peraturan dan hukum yang berlaku.

Malang, 06 Juni 2024

Saya Yang Menyatakan



Ahmad Misbah Sholihuddin

NIM. 200101220023

ABSTRAK

Sholihuddin, Ahmad Misbah. 2024. Pendidikan Islam Remaja dalam Keluarga Pedagang di Kelurahan Merjosari Malang. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing (1): Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag., Dosen Pembimbing (2): Dr. Abdul Aziz, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Remaja, Keluarga Pedagang

Pendidikan Islam remaja umur 13-19 tahun pada keluarga pedagang menjadi perhatian yang serius dikarenakan pembentukan moralitas dan kecerdasan intelektual serta peningkatan spiritual anak menjadi hal dasar dalam mewujudkan pribadi yang berkualitas, selain itu pendidikan islam remaja bagi keluarga pedangan terabaikan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang, pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi multi kasus. Data dan sumber data penelitian yakni; sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang dengan keteladanan, perhatian, pemahaman dan praktik ajaran-ajaran Islam, praktik ibadah wajib dan nilai-nilai agama Islam, pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan formal dan non-formal, nasehat dan perintah untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya, pemahaman tata krama adat istiadat dan budaya; 2) Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang, yakni perhatian dengan kegiatan keseharian anak, keteladanan praktik beribadah dan nilai-nilai agama Islam, memberikan fasilitas belajar agama, memberi arahan dan nasehat, memberikan buku bacaan atau video keagamaan; 3) Faktor pendukung yakni: komitmen orang tua dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual, dukungan dari komunitas agama dan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam. Dan faktor penghambat yakni: kesibukan orang tua dalam berbisnis, keterbatasan waktu dan sumber daya, pengaruh lingkungan sekuler yang serba cepat.

ABSTRACT

Sholihuddin, Ahmad Misbah. 2024. Islamic Education of Adolescents in Merchant Families in Merjosari Village, Malang. Thesis. Islamic Religious Education Master's Study Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1): Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag., Supervisor (2): Dr. Abdul Aziz, M. Pd.

Keywords: Islamic Education, Traders, Merchant Families

Islamic education for Traders aged 13-19 years in merchant families is a serious concern because the formation of morality and intellectual intelligence as well as spiritual improvement in children are the basic things in realizing quality individuals, apart from that, the Islamic education of teenagers for merchant families is neglected by the busyness of parents earning a living. The focus of this research is to analyze adolescent Islamic education in merchant families, the implementation of adolescent Islamic education in merchant families, supporting and inhibiting factors for the implementation of adolescent Islamic education in merchant families in Merjosari Village, Malang City.

This research uses a qualitative approach with a multi-case study research method. Data and research data sources are; primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the interactive model of Miles and Huberman. Meanwhile, checking the validity of the data by increasing persistence and data triangulation.

The results of this research show that; 1) Islamic education for teenagers in merchant families with example, attention, understanding and practice of Islamic teachings, practice of obligatory worship and Islamic religious values, religious learning in formal and non-formal educational institutions, advice and orders to participate in religious activities in surrounding environment, understanding of customs and cultural etiquette; 2) Implementation of Islamic education for teenagers in trader families, namely paying attention to children's daily activities, modeling prayer practices and Islamic religious values, providing religious learning facilities, providing direction and advice, providing reading books or religious videos; 3) Supporting factors, namely: parental commitment in providing religious education as a moral and spiritual foundation, support from the religious community and access to various Islamic educational resources. And the inhibiting factors are: busy parents in business, limited time and resources, the influence of the fast-paced secular environment.

مستخلص البحث

صلاح الدين، أحمد مصباح. 2024. التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية في قرية ميرجوساري، مالانج. أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1): د. جلاله محمد سامول هادي محمد اج مشرف (2): د. عبد العزيز، م.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، المراهقون، أسر التجار

تعتبر التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية مصدر قلق بالغ لأن تكوين الأخلاق والذكاء الفكري وكذلك التحسين الروحي لدى الأطفال هي الأشياء الأساسية في تحقيق أفراد جيدين، عدا عن ذلك فإن التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية مهمة من قبل انشغال الوالدين بكسب لقمة العيش. يركز هذا البحث على تحليل التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية، وتنفيذ التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية، والعوامل الداعمة والمعوقة لتنفيذ التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية في قرية ميرجوساري، مدينة مالانج.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع طريقة بحث دراسة الحالة المتعددة. مصادر البيانات والبيانات البحثية هي؛ مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات النموذج التفاعلي لملايز وهو برمان. وفي الوقت نفسه، التحقق من صحة البيانات عن طريق زيادة الثبات وتثليث البيانات.

وتظهر نتائج هذا البحث أن؛ (1) التربية الإسلامية للمراهقين في الأسر التجارية مع القدوة والاهتمام والفهم وممارسة التعاليم الإسلامية، وممارسة العبادات المفروضة والقيم الدينية الإسلامية، والتعلم الديني في المؤسسات التعليمية الرسمية وغير الرسمية، والمشورة والأوامر للمشاركة في الأنشطة الدينية في البيئة المحيطة، وفهم العادات والآداب الثقافية؛ (2) تنفيذ التعليم الإسلامي للمراهقين في الأسر التجارية، أي الاهتمام بالأنشطة اليومية للأطفال، ونمذجة ممارسات الصلاة والقيم الدينية الإسلامية، وتوفير مرافق التعلم الديني، وتقديم التوجيه والمشورة، وتوفير كتب القراءة أو أشرطة الفيديو الدينية؛ (3) العوامل الداعمة وهي: التزام الوالدين بتوفير التربية الدينية كأساس أخلاقي وروحي، والدعم من المجتمع الديني، والوصول إلى الموارد التعليمية الإسلامية المختلفة. والعوامل المثبطة هي: الآباء المنشغلون في العمل، محدودية الوقت والموارد، تأثير البيئة العلمانية سريعة الخطى.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Ahmad Basori dan Ibu Luluk Kudlrotin, yang selalau melantunkan do'a disetiap sujudnya untuk anak-anaknya serta menafkahi, dan memotivasi hingga detik ini;
2. Kakak-kakak serta adik-adik tersayang yang selalu memberikan motivasi, semangat dan mendoakan hingga terselesaikannya tesis ini;
3. Sahabat-sahabatku yang selalu sabar menasehati serta menerima keluhan kesahku, terimakasih atas doa, dukungan serta bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini;

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang di Kelurahan Merjosari Kota Malang” dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam, berkah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap tecurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam ilmiah yakni Dinnul Islam. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari partisipasi, bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya;
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Abdul Aziz, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang selalu sabar dan ikhlas membimbing kami dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga beliau-beliau tetap dalam lindungan Allah SWT.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan

dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.

6. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
7. Kedua orang tua tercinta bapak Ahmad Basori dan Ibu Luluk Khudlrotin yang senantiasa memberikan dukungan baik material maupun spiritual.
8. Ketua RW di Kelurahan Merjosari Malang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
9. Keluarga pedagang yang ada Kelurahan Merjosari Malang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberika fasilitas semala melaksanakan kegiatan penelitian.
10. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
11. Sahabat serta kakak-kakak tersayang yang selalu mendengarkan keluhan dan memberikan berbagai arahan.

Semoga dengan segala bentuk dukungan, support dan masukan yang telah diberikan kepada saya dapat digantikan dengan pahala dan rahmat yang melimpah dari Allah SWT, Aaamin. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin Allah SWT mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis, dan khususnya bagi pihak yang bersangkutan.

Malang, 06 Juni 2024

Penulis

Ahmad Misbah Sholihuddin

DAFTAR ISI

Tesis	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
مستخلص البحث.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
PEDOMAN LITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pendidikan Islam Remaja.....	19
1. Pengertian pendidikan Islam Remaja.....	19
2. Perkembangan Remaja	24
B. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pedagang.....	26

1. Pengertian Pendidikan Islam Keluarga	26
2. Karakteristik Pedagang	29
3. Tugas dan Fungsi Keluarga.....	30
4. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	32
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam	35
1. Faktor Pendukung.....	35
2. Faktor Penghambat	37
D. Kerangka Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DA TEMUAN PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	54
B. Paparan Data	55
1. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari	55
2. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.....	71
3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari	90
C. Temuan Hasil Penelitian	108
1. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari ..	108

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.....	110
3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari	112
BAB V PEMBAHASAN	115
A. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari	115
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.....	118
C. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari	124
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR RUJUKAN.....	135
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2 Kehadiran Peneliti	43
Tabel 3. 3 Informan Keluarga Pedagang di Kelurahan Merjosari	Error!
Bookmark not defined.	
Tabel 3. 4 Informan Remaja di Kelurahan Merjosari.....	44
Tabel 3. 5 Informan Tokoh/Ustadz di Kelurahan Merjosari	45
Tabel 3. 6 Pelaksanaan Observasi.....	48

PEDOMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

اؤ	=	aw
اي	=	ay
او	=	û
اى	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam memiliki peranan krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter individu, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan yang signifikan.¹ Pendidikan adalah sistem dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam semua aspek kehidupan.² Sebagai usaha sadar, pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak guna mendukung peran mereka di masa depan.³ Pendidikan menjadi dasar yang penting bagi manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan membentuk individu yang unggul. Hal ini terjadi melalui pembudayaan pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yang hampir seluruhnya melibatkan proses pendidikan pada dirinya.⁴ Pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki tanggung jawab bersama untuk membantu individu berkembang hingga mencapai kedewasaan dan kemandirian dalam menjalankan tugas sebagai

¹ Tika Rizkinda Nasution, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Viii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung," *Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Vii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tebung* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).

² Dedi Sahputra Napitupulu, Mahariah Mahariah, Dan Nurtita Dewi Rambe, "Pendidikan Islam Pada Masyarakat Pedagang (Analisis Minat Pedagang Muslim Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 78–87 <<https://doi.org/10.56832/Edu.V1i1.19>>.

³ Napitupulu, Mahariah, Dan Rambe.

⁴ Rachmad Arif Ma'ruf, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

makhluk Allah, makhluk sosial, dan pribadi.⁵ Keluarga, sekolah, dan masyarakat saling mendukung, sehingga fungsi masing-masing harus dimaksimalkan.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan.⁶ Sebagai elemen utama dalam pembangunan pendidikan, keluarga berperan dalam proses sosialisasi alami, pembentukan kepribadian, dan penanaman kebiasaan baik pada anak-anak yang akan bertahan sepanjang hidup mereka. Dengan kata lain, keluarga adalah fondasi awal bagi pembentukan individu dan struktur kepribadian.

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, baik positif maupun negatif.⁷ Oleh karena itu, pendidikan agama yang kuat dan konsisten sangat dibutuhkan untuk membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka.⁸ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 ditegaskan bahwa: “Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan”.⁹

⁵ Ernita, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kecamatan Medan Program Pascasarjana Tesis Berjudul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Ke)” (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

⁶ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Yang Komprehensif* (Yogyakarta: Pt Remaja Rosdakarya, 2018).

⁷ Aidil, “Pola Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Puntun Di Kota Palangka Raya” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, N.D.), [Http://Journal.UmSurabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203](http://Journal.UmSurabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203).

⁸ Nasution.

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2013).

Faktor lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan umumnya. Lingkungan keluarga adalah tempat anak (remaja) pertama kali menerima panduan praktis atas apa yang telah dipelajarinya di lembaga pendidikan formal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian sepenuhnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal dan utama bagi anak (remaja) dalam menerima pelajaran, termasuk pendidikan agama. Didikan oleh keluarga memiliki pengaruh besar bagi anak untuk menetapkan jalannya hidup di masyarakat.¹⁰ Ayah dan ibu sebagai pendidik pertama di rumah tangga diminta menjadi pemimpin dan pendidik yang baik, baik dalam aspek etika berbicara maupun perilakunya. Hal ini akan menciptakan sebuah lingkungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, ayah dan ibu sebagai pemimpin atau kepala keluarga harus sungguh-sungguh menyadari tugas dan tanggung jawab mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹¹

¹⁰ I Syafi’uddin, “Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemahan* (Malang: Darus Sunnah, 2017).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara anak-anak mereka dengan mengajarkan nilai-nilai agama sejak awal. Hal ini bertujuan agar kehidupan anak dapat berarah sesuai dengan ajaran Agama dan panduan Al-Qur'an. Orang tua haruslah memberikan teladan yang baik dalam pendidikan.¹²

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya bukan hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga spiritual. Di dalam Islam, pendidikan spiritual ini bisa dimengerti sebagai pelajaran ibadah, misalnya belajar shalat wajib dan membaca Al-Qur'an.¹³ Dengan pertimbangan itu, orang tua sangat penting untuk mendirikan dan membimbing anak-anaknya sehingga menjadi remaja yang baik. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan melaksanakan dan mengamalkan ibadah shalat wajib. Shalat dapat membersihkan jiwa dan mencegah perilaku buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ankabut ayat 29.:

أَبْنَكُمْ لِنَاتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ

جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

*Artinya: “Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar”.*¹⁴

¹² Ani Nur Aeni And Dadan Djuanda, ‘Pendidikan Keteladanan Di Keluarga Pedagang Dan Karyawan Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Survey Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pedagang Dan Karyawan Di Sumedang)’, 1.1 (2019), 1–11.

¹³ Ernita.

¹⁴ Agama.

Berdasarkan ayat di atas perintah Allah SWT ini ditujukan kepada umatnya, khususnya para remaja agar mengingat Allah dengan cara mendirikan shalat. Dengan mengerjakan shalat seorang remaja akan membentuk watak atau pribadi Islam. Yaitu remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam.

Remaja yang dimaksud disini adalah remaja berusia antara 13 hingga 19 tahun yang berasal dari keluarga pedagang. Dari pengamatan penulis, remaja kurang aktif dalam pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an yang ada di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Penyebab pelaksanaan pendidikan Islam remaja yakni shalat wajib dan membaca Al-Qur'an tidak terlaksana dengan baik dikarenakan kesibukan orang tua dalam berdagang, karena peran keluarga dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tentang keagamaan sangat berpengaruh.¹⁵

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan Islam remaja di Kelurahan Merjosari, yang terletak di Kota Malang, merupakan sebuah wilayah yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang cukup kompleks. Banyak keluarga di daerah ini berprofesi sebagai pedagang. Keluarga pedagang biasanya menghadapi tantangan tersendiri dalam hal pengaturan waktu antara menjalankan usaha dan mengurus keluarga. Kesibukan dalam berdagang seringkali menyita banyak waktu dan energi, yang

¹⁵ Hasil Pra-Observasi Peneliti Pada Tanggal 15 September 2023 Di Rw 02 Dan Rw 11, Kelurahan Merjosari, Kota Malang

bisa berdampak pada kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga, termasuk dalam hal pendidikan agama.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari menerapkan pendidikan Islam kepada remaja mereka. Bertimbang pada peranan penting orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana keluarga-keluarga ini mengelola waktu dan sumber daya mereka untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi prioritas, meskipun di tengah kesibukan berdagang.

Selain itu, lingkungan perdagangan juga membawa pengaruh tersendiri terhadap pendidikan anak-anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga pedagang mungkin terlibat langsung dalam kegiatan perdagangan, yang dapat memberikan pelajaran praktis tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.¹⁶ Namun, di sisi lain, keterlibatan ini bisa mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan beribadah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keluarga pedagang mengatasi tantangan ini dan menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan pendidikan agama.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang peneliti paparkan sebagai perbandingan untuk menentukan kebaruan penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peneliti, yaitu: pertama,

¹⁶ Aeni And Djuanda; Napitupulu, Mahariah, And Rambe.

penelitian oleh Tika Rizkinda Nasution (2017) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Mendan Tembung,”¹⁷ dengan hasil penelitiannya; Menyatakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama anak. Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan membahas tentang Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang (Pendidikan Islam Shalat Wajib dan Belajar Al-Qur’an) dan dari paparan penelitian terdahulu tersebut ditemukan kebaharuan pada penelitian ini.; kedua, penelitian oleh Muhadir Muhammad HSB (2021) dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Remaja Di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas,”¹⁸ yang membahas tentang Mengemukakan bahwa materi, metode, dan media pendidikan akhlak dalam keluarga bagi remaja. Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan membahas tentang Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang (Pendidikan Islam Shalat Wajib dan Belajar Al-Qur’an) dan dari paparan penelitian terdahulu tersebut ditemukan kebaharuan pada penelitian ini.

Selanjutnya, ketiga, penelitian oleh Sri Lukita (2021) dengan judul “Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di

¹⁷ Nasution.

¹⁸ Mahadir Muhammad Hasibuan, “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Remaja Di Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas,” *Forum Paedagogik* (Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan, 2021) <<https://doi.org/10.24952/Paedagogik.V12i2.4256>>.

Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan,”¹⁹ yang membahas tentang Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga di dalam lingkungan keluarga yang ada di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau. Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan membahas tentang Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang (Pendidikan Islam Shalat Wajib dan Belajar Al-Qur’an) dan dari paparan penelitian terdahulu tersebut ditemukan kebaharuan pada penelitian ini.; keempat, penelitian oleh Aidil (2020) dengan judul “Pola Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Puntun Di Kota Palangkaraya,”²⁰ yang membahas tentang pola pendidikan dan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam remaja di Puntun Palangkaraya. Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan membahas tentang Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang (Pendidikan Islam Shalat Wajib dan Belajar Al-Qur’an) dan dari paparan penelitian terdahulu tersebut ditemukan kebaharuan pada penelitian ini.

Sedangkan, kelima, penelitian oleh Dara atun Nabilah (2023) dengan judul “Penerapan Metode Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara,”²¹

¹⁹ Sri Lukita, “Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan Ii Kota Lubuklinggau,” *Repository Iain Bengkulu* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021).

²⁰ Aidil.

²¹ Darajatun Nabilah, “Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara,” *Repository Uin Antasari* (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

yang membahas tentang bagaimana guru agama Islam tidak hanya berperan penting dalam mendidik agama di sekolah dan masyarakat, namun juga bagaimana orang tua yang bekerja sebagai guru agama Islam dalam menerapkan metode pendidikan. Islam untuk meningkatkan perkembangan keagamaan remaja. Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan membahas tentang Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang (Pendidikan Islam Shalat Wajib dan Belajar Al-Qur'an) dan dari paparan penelitian terdahulu tersebut ditemukan kebaharuan pada penelitian ini.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan Islam dijalankan dalam konteks keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga pedagang, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter religius remaja yang kuat dan berintegritas. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pemerintah lokal dan para pembuat kebijakan tentang pentingnya dukungan terhadap keluarga pedagang dalam upaya mereka mendidik anak-anak secara islami. Dukungan tersebut bisa berupa program-program pendidikan yang fleksibel dan akses terhadap sumber daya pendidikan agama yang memadai.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dari segi akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang praktik dan tantangan Pendidikan Islam dalam

keluarga pedagang diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Dan berdasarkan paparan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan ini berjudul: *“Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Pedagang Di Kelurahan Merjosari Kota Malang”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur’an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur’an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur’an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur’an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapaun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca dalam menyikapi kasus pendidikan Islam shalat wajib dan Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang.
 - b) Memberikan pemahaman terperinci mengenai pendidikan Islam shalat wajib dan Al-Qur'an Remaja dalam keluarga pedagang.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti agar berfikir kritis guna untuk melatih kemampuan dalam memahami dan menerapkan dalam kehidupan di masa depan dan juga bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang.

b) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis dan dijadikan rujukan dalam penelitian terkait Pendidikan Islam Remaja dalam Keluarga Pedagang.

c) Bagi Orang Tua

Untuk memberikan motivasi dan contoh agar dapat memberikan pendidikan agama Islam dengan sebaik-baiknya terutama bagi anak usia remaja untuk bekal hidupnya.

d) Bagi Remaja

Untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan agama Islam agar dijadikan acuan dalam menjalankan kewajiban agama mereka sejak dini hingga kelak nanti.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang bertajuk pada “pendidikan Islam remaja dalam keluarga” sebelumnya sudah diteliti. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Rizkinda Nasution (2017) dalam tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Mendan Tembung*”. Menyatakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama anak.

Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat perbedaan nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang implementasi pendidikan agama pada remaja dalam keluarga, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pendidikan Islam shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an bagi Remaja yang memiliki orang tua sebagai pedagang. Peneliti sebelumnya meneliti di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ini dilakukan di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui atau bagaimana pendidikan Islam remaja dalam keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasibuan (2021) dalam tesis yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Remaja Di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas*". Menyatakan bahwa membahas tentang Menyatakan bahwa materi, metode dan media pendidikan akhlak dalam keluarga pada remaja. Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat perbedaan nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang materi, metode dan media pendidikan akhlak dalam keluarga pada remaja, sedangkan

dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pendidikan Islam shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an bagi Remaja yang memiliki orang tua sebagai pedagang. Peneliti sebelumnya meneliti di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ini dilakukan di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui atau bagaimana pendidikan Islam remaja dalam keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lukita (2021) dalam tesis yang berjudul "*Akhlak Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan*". Menyatakan Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga di dalam lingkungan keluarga yang ada di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau. Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat perbedaan nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pembentukan akhlak remaja dan relevansi konsep pendidikan keluarga pada remaja, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pendidikan Islam shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an bagi Remaja yang memiliki orang tua sebagai pedagang. Peneliti sebelumnya meneliti di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan

Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau Selatan, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ini dilakukan di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Adapun persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui atau bagaimana pendidikan Islam remaja dalam keluarga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aidil (2020) dalam tesis yang berjudul *“Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya”*. Menyatakan tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berbeda-beda di keluarga yang ada di Puntun Kota Palangkaraya. Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat perbedaan nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Menyatakan tentang pola pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga yang berbeda-beda, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pendidikan Islam shalat wajib dan pendidikan Al-Qur’an bagi Remaja yang memiliki orang tua sebagai pedagang. Peneliti sebelumnya meneliti di Puntun Kota Palangkaraya, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ini dilakukan di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Adapun persamaan

penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk mengetahui atau bagaimana pendidikan Islam remaja dalam keluarga.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Darajatun Nabilah (2022) dalam tesis yang berjudul *“Penerapan Metode Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara”*. Menyatakan tentang guru agama islam tidak hanya berperan penting dalam mendidik agama di sekolah dan di masyarakat tetapi bagaimana orang tua yang berprofesi sebagai guru agama Islam dalam menerapkan metode pendidikan Islam untuk meningkatkan perkembangan keagamaan remaja di Kecamatan Amuntai Utara.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

No	Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Tika Rizkinda Nasution (2017) dalam tesis yang berjudul <i>“Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Mendan Tembung”</i> .	sama-sama untuk mengetahui atau bagaimana Implementasi pendidikan Islam remaja dalam keluarga.	Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas implementasi pendidikan agama
2	Muhamad Hasibuan (2021) dalam tesis yang berjudul <i>“Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Remaja Di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas”</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas pendidikan agama Islam pada remaja	pada remaja dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendidikan Islam, khususnya terkait pembelajaran
3	Sri Lukita (2021) dalam tesis yang berjudul <i>“Akhlak Anak Usia</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya	membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan salat wajib pada remaja

	<i>Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan”</i> .	adalah penelitian pada remaja	yang memiliki orang tua dengan profesi sebagai pedagang. Dari segi lokasi, penelitian sebelumnya dilakukan di Lingkungan VIII Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, sementara penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian kualitatif, sementara penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif namun dengan pendekatan penelitian lapangan.
4	Aidil (2020) dalam tesis yang berjudul “ <i>Pola Pendidikan Agama Islam Remaja dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya</i> ”.	Persamaan pada penelitian ini adalah pendidikan agama Islam Remaja dalam keluarga .	
5	Darajatun Nabilah (2022) dalam tesis yang berjudul “ <i>Penerapan Metode Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara</i> ”.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ditujuka pada remaja dala keluarga. dengan metode kualitatif da juga teknik <i>purposive sampling</i>	

F. Definisi Istilah

Agar tidak timbul kekecohan atau salah paham dalam mengartikan analisis penelitian, maka harus dijelaskan beberapa kata penting, di antara beberapa kata penting itu yakni sebaga berikut:

1. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai target kegiatan.
2. Pendidikan Islam berupa shalat wajib dan Al-Qur’an merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran dan latihan untuk membentuk perilaku kepribadian manusia dengan nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai Pendidikan yang diteliti meliputi pengetahuan religius, disiplin dan mandiri.

3. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan suasana kegiatan sehari-hari di keluarga itu sendiri sebagai tempat berinteraksi dengan berbagai (aturan, norma, moral serta etika) yang berlaku di suatu keluarga.
4. Kelurahan Merjosari merupakan suatu wilayah yang terdapat remaja yang memiliki keluarga berprofesi sebagai pedagang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam Remaja

1. Pengertian pendidikan Islam Remaja

Pendidikan Islam bisa dilihat sebagai penelaahan proses pembelajaran yang progresif menuju potensi maksimum siswa, didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup segala upaya untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia, sehingga terciptalah insan kamil (manusia sempurna) sesuai norma-norma Islam.²²

Pendidikan Islam menjadi suatu keharusan bagi umat Muslim agar mereka mampu melaksanakan perintah-perintah Allah SWT secara tepat. Melalui maknanya sendiri, pendidikan Islam membantu manusia siap melakukan tugas-tugas yang dipercayakan oleh Tuhan. Di sinilah pentingnya sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dalam mendefinisikan dan menyampaikan pendidikan Islam tersebut.²³

Dari perspektif konsepsi dasar hingga implementasi praktisnya, pendidikan Islam secara esensial memiliki dua arti:

²² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996).

- a. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang dimengerti dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber-sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam definisi ini, pendidikan Islam dapat berupa gagasan dan teori pendidikan yang berdasarkan atau dibangun dari sumber-sumber tersebut.²⁴
- b. Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilakukan dalam konteks Islam atau proses dan praktek pelaksanaan pendidikan yang telah berkembang selama sejarah umat Islam. Dalam interpretasi ini, pendidikan Islam dalam dinamika historisnya memiliki dua aspek: ia dapat sangat dekat dengan idealisme Islam atau paling tidak masih mengandung sedikit jarak atau ketidaksesuaian.²⁵

Adapaun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya satu kesatuan dan berbentuk secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Secara etimologis, Pendidikan Islam mencakup istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²⁶ Di antara ketiganya, *tarbiyah* adalah istilah yang paling umum digunakan dalam pendidikan. Namun, secara mendasar, masing-masing istilah ini memiliki perbedaan baik dalam teks maupun konteks. *Ta'lim*, yang berasal dari kata 'allama, berarti pengajaran. Menurut para ahli, *ta'lim* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam konteks ini, *ta'lim*

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁶ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998).

adalah proses pengajaran rutin yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya, yang diharapkan dapat mengubah intelektual peserta didik. Perubahan intelektual ini tidak hanya mencakup penguasaan materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi perilaku belajar peserta didik, misalnya dari malas menjadi rajin atau dari kurang kreatif menjadi kreatif.²⁷

Oleh karena itu, *ta'lim* tidak hanya mencakup pengetahuan lahiriah, tetapi juga meliputi pengetahuan teoritis, pengulangan lisan, serta keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'lim* juga mencakup instruksi untuk menerapkan pengetahuan dan panduan berperilaku. Istilah *ta'lim* memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih umum. Sebagai manusia, makhluk yang paling sempurna dibandingkan ciptaan Allah, kita memiliki nafsu dan akal yang harus digunakan secara bijak. Pendidikan membantu dalam memanfaatkan akal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mengarahkan nafsu menuju jalannya yang baik. Oleh karena itu, cakupan *ta'lim* sangat luas.

Tarbiyah berasal dari kata “*rabb*,” yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan melestarikan. Kata “*rabiya-yarbu*” artinya menjadi besar, dan “*rabba-yarubbu*” berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Pendidikan (*tarbiyah*) berupaya untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dan

²⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).

berkembang dengan baik dalam kehidupan mereka.²⁸ Istilah *tarbiyah* diambil dari kata “*rabbayani*,” yang mencakup arti memproduksi, mengasuh, menanggung, membesarkan, dan menjinakkan.²⁹ Penjelasan ini merujuk pada ayat Al-Quran dalam Surah Al-Isra’ ayat 24, yang artinya seperti cara mendidiku ketika masih kecil.

Pendidikan Islam yang termasuk dalam konsep *tarbiyah* terdiri dari empat metode, yaitu menjaga dan merawat fitrah peserta didik saat mereka menuju dewasa (*baligh*), mengembangkan seluruh potensi mereka hingga mencapai kesempurnaan, mengarahkan fitrah mereka ke arah kesempurnaan, dan menerapkan pendidikan secara bertahap.³⁰ Ini berarti pendidikan dalam konteks *tarbiyah* bertujuan untuk mengelola dan memanfaatkan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa, termasuk segala potensi yang ada, melalui proses pendidikan yang bertahap.

Konsep *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah* memiliki makna khusus yang terdapat dalam Al-Qur’an. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan mencakup tujuan pendidikan yang tak terpisahkan. Mereka mengacu pada proses pembentukan individu secara umum dan menandakan adanya elemen esensial dalam pendidikan. Ini mengindikasikan kepada guru untuk terus meningkatkan diri, mengikuti proses yang berkelanjutan, menerapkan prinsip-prinsip tertentu, serta metode yang mudah dipahami dan diterapkan

²⁸ Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).

²⁹ Al-Attas.

³⁰ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur’ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006).

dengan bijak. Tujuan utamanya adalah memperoleh pengetahuan serta mengasah akal, mengalami transformasi menuju perbaikan, dan mendorong tindakan yang baik, sehingga menciptakan individu muslim yang patuh dalam ibadah dan mendapat keridhaan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipadukan satu sama lain maka tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal dan rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil bagi dirinya dan bagi orang lain, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Pendidikan Islam bagi remaja merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing mereka dalam memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang.³¹ Melalui pendidikan Islam, remaja juga diajarkan untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai individu Muslim dengan memahami nilai-nilai Islam dan praktik

³¹ Lukita; Hasibuan.

ibadah.³² Mereka diberi pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, aqidah, ibadah, dan etika Islam, serta keterampilan praktis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan masa depan dengan membawa nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi remaja memiliki peran penting dalam membentuk individu yang seimbang, iman kuat, dan berakhlak mulia dalam masyarakat.

2. Perkembangan Remaja

Remaja termasuk salah satu kelompok manusia atau masyarakat dengan profil dan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Perbedaan utama terletak pada segi usia, dimana remaja sedang mengalami transisi dan perkembangan fisik serta psikologis yang relatif cepat. Oleh karena itu, keunikan dan kompleksitas perilaku remaja terlihat dari perubahan perilaku yang kurang stabil dan gejala-gejalanya cukup sulit untuk diidentifikasi. Mengacu pada perkembangan perilaku remaja, Zakiah Dadjat menggambarkannya sebagai “Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan”.³³

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013); Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), 21–38 <<https://doi.org/10.48094/Raudhah.V3i2.28>>.

³³ Zakiah Dadjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971). Hal 112.

Masa remaja adalah masa persiapan menuju dewasa yang matang dan seimbang. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mendampingi dan mengarahkan remaja. Pada usia ini, individu akan menghadapi gangguan emosional, keragu-raguan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan remaja terhadap Tuhan dan agama semakin labil jika ada kesenjangan antara nilai-nilai yang dipelajarinya dengan perilaku orang-orang di masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan jatuh pada orang tua, guru, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Masa awal remaja merupakan periode transisi, biasanya berlangsung antara usia 13 tahun hingga 16 tahun, yang disebut belasan tahun periode yang tidak mudah dimana remaja mengalami transformasi fisik, psikologis, serta sosial.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan anak-anak di masa depan. Mengingat bahwa masa remaja adalah periode di mana anak sangat membutuhkan dukungan dari kedua orang tuanya, maka orang tua harus memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih kepada anak-anak mereka. Islam sangat memperhatikan perkembangan anak, termasuk aspek moral dan akhlak, yang mencerminkan keutamaan manusia. Kita sering mendengar keluhan dari orang tua, guru, dan mereka yang bekerja langsung dengan anak-anak, terutama yang berusia muda hingga remaja, mengenai kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka. Sifat nakal, keras kepala, serta ucapan kasar atau perilaku

lainnya dapat mengganggu ketertiban umum dan merugikan diri anak itu sendiri.

B. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pedagang

1. Pengertian Pendidikan Islam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan paling utama, di mana orang tua memegang peranan paling penting dalam perkembangan seorang anak. Prinsip ini ditetapkan secara alami, karena mereka ditentukan untuk menjadi orang tua dari anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun, mereka harus menjalankan peran tersebut sebagai individu yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.³⁴

Pendidikan dalam keluarga yang berbasis Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada petunjuk-petunjuk agama Islam, yang digunakan untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, dan spiritualitas. Nilai-nilai keagamaan ini diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mengambil contoh dari perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Semua tindakan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud nyata dari kandungan Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya, Nabi Muhammad SAW memberikan ruang

³⁴ Nurhadi Nurhadi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw," *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 1–34 <<https://doi.org/10.24090/Insania.V24i1.2696>>.

bagi para pengikutnya untuk mengembangkan caranya sendiri, selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Beliau.³⁵

Menurut Sayyid Quthub, ada empat metode pendidikan keluarga Islam yaitu; metode keteladanan, metode memberi nasehat, metode pembiasaan, dan metode dengan memberikan hukuman atau ganjaran kepada anak³⁶. Sementara itu bentuk pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah iman, tauhid, akhlak, dan ibadah yang merupakan bagian agama seorang anak, serta pembentukan kepribadian dan sosial anak. Pembentukan kepribadian anak yang dilakukan Zakiah Daradjat, bisa digunakan oleh orang tua, dan untuk pendidik anak bangsa, yang memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan pedoman agama Islam.³⁷

Faktor utama perkembangan anak-anak remaja adalah peran orang tua, sehingga dalam hal ini, orang tua merupakan madrasah pertama bagi setiap anak. Setiap orang tua yang menjalani kehidupan berumah tangga tentu memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat signifikan. Berikut ini adalah beberapa tugas dan peran penting orang tua terhadap anak-anak mereka: mengasuh, membesarkan, membimbing menuju kedewasaan, serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku.³⁸

³⁵ Mufatihahut Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihahut Taubah (Dosen Stain Kudus Prodi Pai)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), 109–36.

³⁶ Panji Nurrahman, Asman Asman, Dan Arman Arman, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, Dan John Locke," *Akademika*, 16.2 (2022), 31–44 <<https://doi.org/10.30736/Adk.V16i2.1113>>.

³⁷ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat," *Uhamka*, 12.1 (2021), 32.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dan Keluarga...*, Hlm. 8.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anggota keluarga agar mencapai tujuan hidup yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang diharapkan. Keluarga merupakan komunitas sosial pertama di mana individu tinggal dan belajar banyak hal penting serta mendasar melalui pola asuh dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Meskipun keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam pertumbuhan jiwa anak, tetapi jika pengasuhan tidak dilakukan dengan baik, keluarga juga dapat menjadi "lapangan pembunuhan" bagi perkembangan jiwa anak.³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Kahf ayat 46:

الْمَالُ وَالْأَبْنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
 أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁴⁰

³⁹ Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015). Hal. 46

⁴⁰ Agama.

2. Karakteristik Pedagang

Ciri-ciri pedagang kaki lima dapat diperhatikan dari fasilitas fisik di wilayah perkotaan. Menurut Simanjuntak, karakteristik pedagang kaki lima meliputi aktivitas usaha yang relatif sederhana tanpa sistem kerja yang kompleks dan pembagian pekerjaan yang fleksibel. Skala usaha mereka juga relatif kecil, dengan modal usaha, biaya operasional, dan pendapatan yang umumnya rendah, serta tidak memiliki izin resmi untuk beroperasi. Jenis-jenis usaha pedagang kaki lima dilihat dari sudut pandang perkotaan terdiri dari pedagang menetap, yang memiliki ciri menetap pada suatu lokasi tertentu; pedagang semi-menetap, yang beroperasi secara sementara pada acara-acara tertentu seperti pertandingan sepak bola atau acara besar lainnya; dan pedagang keliling, yang biasanya mengejar konsumen dengan menggunakan kendaraan atau gerobak kecil dan memiliki volume dagang yang kecil.⁴¹

Dari paparan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik para pedagang adalah memiliki semangat juang yang tinggi terhadap situasi dan kondisi ekonomi keluarganya, selain daripada itu mereka juga memiliki karakteristik *tegel* atau tega artinya mereka rela melakukan pekerjaan apa saja demi menafkahi keluarganya, selain itu mereka juga memiliki jiwa yang tegar dan sabar terhadap proses yang dilakukan.

⁴¹ Muhammad Ari Akbar, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)," *Universitas Negeri Semarang* (Universitas Negeri Semarang, 2015).

Para pedagang juga memiliki karakteristik yang merdeka terhadap bisnisnya walaupun skalanya kecil namun mereka berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan ide atau gagasan juga menggunakan fisik. Oleh sebab mereka mengelola sendiri mulai dari perencanaan pelaksanaan ataupun evaluasi terhadap bisnisnya.

3. Tugas dan Fungsi Keluarga

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi individu yang utuh adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai titik awal perkembangan anak, di mana perannya sangat dominan dalam menjadikan anak cerdas, sehat, dan mampu beradaptasi secara sosial. Keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan kepribadian anak, selain faktor-faktor lainnya. Menurut Freud yang dikutip oleh Lazarus, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan dasar bagi kemampuan atau ketidakmampuan anak dalam beradaptasi secara sosial. Ia juga menekankan bahwa periode ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh keluarga.

Masalah pengasuhan dan perawatan anak berkaitan dengan perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhannya serta mencegah penelantaran dan perlakuan tidak adil agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, tangguh, cerdas, dan berbudi pekerti. Sangsungguhnya, orang tua adalah

tempat perlindungan bagi seorang anak karena mereka adalah pendidik pertama dan utama.

Sayangnya, saat ini peran orang tua yang seharusnya bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak sering kali dialihkan kepada pendidik formal (guru). Hal ini disebabkan oleh tuntutan kehidupan yang mengharuskan kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, keterbatasan waktu bagi orang tua yang bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan juga menjadi alasan mengapa mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada guru. Padahal, ajaran Islam jelas mengamanatkan agar orang tua, terutama ayah, berperan sebagai kepala keluarga dan memiliki kewajiban untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim Ayat 6: *“Hai orang - orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Dalam surat lainnya Allah berfirman: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”*. Q.S. Asy-Syura :214.⁴²

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak - anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan

⁴² Agama.

menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka. Dari uraian di atas, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut.

Melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga, di antaranya:

- a. Fungsi biologis
- b. Fungsi ekonomi
- c. Fungsi kasih sayang
- d. Fungsi pendidikan
- e. Fungsi perlindungan
- f. Fungsi sosialisasi anak
- g. Fungsi rekreasi
- h. Fungsi status keluarga
- i. Fungsi agama.⁴³

4. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga adalah titik awal perkembangan anak. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk anak menjadi individu yang cerdas, sehat, dan mampu beradaptasi secara sosial. Keluarga juga merupakan salah satu

⁴³ Tafsir Ahmad Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).

faktor utama yang menentukan perkembangan kepribadian anak, selain faktor-faktor lainnya.⁴⁴ Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk individu yang mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Prestasi akademis yang dicapai siswa bukan hanya menunjukkan kualitas lembaga pendidikan, Namun juga menunjukkan hasil efektifitas keluarga dalam memberikan persiapan yang tepat bagi anak-anak mereka untuk pendidikan yang mereka lakukan.⁴⁵

Permasalahan pemeliharaan dan pengasuhan anak berkaitan dengan perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhannya serta mencegah penelantaran dan perlakuan yang tidak adil, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, tangguh, cerdas, dan berbudi pekerti. Tidak diragukan lagi, Orang tua adalah tempat perlindungan bagi anak karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di mana ia mendapatkan berbagai pengaruh dan nilai. Oleh sebab itu, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan alami. Dalam konteks ini, ayah dan ibu berperan sebagai pendidik, sementara anak berfungsi sebagai individu yang dididik.

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Hal 49.

⁴⁵ J. Goode.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara Keluarga dari api neraka sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6. Di sini tentu ditujukan kepada orang tua khususnya Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan Ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.
- b. Beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Al-Dariyat Ayat 56. Menyatakan bahwa *Sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*
- c. Membentuk anak agar kuat secara individu, social, dan professional kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kuat secara social berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan pendidikan Islam dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kewajiban untuk menanamkan pendidikan keimanan kepada anak-anak mereka. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak, maka akan terbentuklah anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri, serta bertanggung jawab. Namun sebaliknya, jika orang tua

⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Hal 51.

tidak mampu melaksanakan tugasnya, maka mereka akan gagal dalam membentuk anak menjadi individu yang kurang berakhlak, mengandalkannya segala kebutuhan hidup pada orang tua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga (Taubah, 2015).⁴⁷ Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Kelurahan Merjosari yang pertama adalah pendidikan shalat wajib dan belajar Al-Qur'an tentu untuk mendapatkan semua ini adalah yang paling barhak memberikan pendidikan yang utama adalah orang tua kemudian lingkungan sekolah. orang tuanya yang bisa mengajarkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari (Mardania dkk., 2022)⁴⁸

1. Faktor Pendukung

Usaha pendidikan yang dapat dilakukan keluarga atau orang tua terhadap anak remajanya tentu memiliki banyak pertimbangan dari faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam melakukannya.

a. Pembiasaan

⁴⁷ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2015.

⁴⁸ Suriyati.

Pembiasaan adalah upaya untuk mengembangkan perilaku anak yang mencakup aspek keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian.⁴⁹ Proses pembiasaan melibatkan penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola respons terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama tersebut.⁵⁰

b. Latihan

Anak diajari untuk melakukan pelajaran-pelajaran seperti praktik shalat wajib, mandi wudu, tayammum, azan, iqomat, serta berlatih membaca dan menjalankan jenis-jenis do'a.⁵¹ Latihan ini merupakan cara pendidikan yang langsung dan efektif tanpa harus menggunakan banyak teori.

c. Teladan

Keteladanan harus ditunjukkan oleh orang tua secara langsung dalam mendidik anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Orang tua perlu konsisten dalam menerapkan disiplin agama terlebih dahulu; tanpa menjadi teladan, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam berdisiplin dalam agama. Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak, dan tanpa keteladanan, orang tua akan sulit memperoleh ketaatan penuh dari anak-anak mereka.⁵²

d. Perintah dan larangan

⁴⁹ Zainal Aqib, *Belajar Dan Pembelajaran Di Tama Kanak-Kanak* (Bandung: Yrama Media, 2009). Hal 28

⁵⁰ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kemdikbud*, 2023
<<https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>.

⁵¹ Aqib. Hal 29

⁵² Hartini N, "Pendidikan Agama Islam Ta'lim," 7 (2011).

Contoh perintah ini bisa berupa meminta anak melakukan ibadah, contohnya dengan memerintahkannya untuk mengerjakan salat. Contoh larangannya berupa melarang anak meninggalkan salat.⁵³

e. Hukuman dan Peringatan

Hukuman atau peringatan merupakan alat pendidikan yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus menjadi motivasi bagi anak untuk belajar, sehingga mereka lebih terbiasa untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.⁵⁴

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang mengganggu pelaksanaan pendidikan pada anak dalam keluarga Muslim, baik dari aspek orang tua maupun lingkungan, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua kategori ini saling terkait dan berinteraksi satu sama lain.⁵⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah hal-hal yang timbul dari dalam keluarga itu sendiri, yaitu pada orang tua. Faktor internal ini lebih mudah diatasi daripada kendala eksternal karena merupakan gejala kejiwaan bagi orang tua yang disebut dengan masalah pribadi. Salah satu masalah orang tua yang umum:

⁵³ Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). Hal. 155.

⁵⁴ Ramayulis.

⁵⁵ Minarti.

1) Pendidikan

Pendidikan ayah dan ibu masih rendah, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan. Jika hanya sampai sekolah dasar, maka kondisi demikian membuat mereka tidak memiliki visi jangka panjang dalam pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, hal ini menjadi hambatan bagi anak untuk meraih pendidikan yang baik. Terutama jika pendidikan ayah dan ibu rendah, terutama dalam bidang agama, maka mereka akan kesulitan dan bahkan kurang mampu mendidik anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

2) Kesibukan Orang Tua

Ayah dan ibu yang sibuk dengan pekerjaan mereka, seperti fokus pada karier masing-masing, sering kali harus bekerja siang dan malam tanpa sempat istirahat. Hal ini bisa membuat mereka kurang memperhatikan pembelajaran agama anak-anak mereka, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak malah digunakan untuk istirahat karena kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hambatan atau kendala yang berasal dari luar rumah atau di luar pengawasan keluarga. Faktor ini sangat sulit untuk diatasi karena dapat menimbulkan masalah yang kompleks dan berkaitan dengan hierarki serta budaya masyarakat. Beberapa contoh faktor eksternal tersebut antara lain:

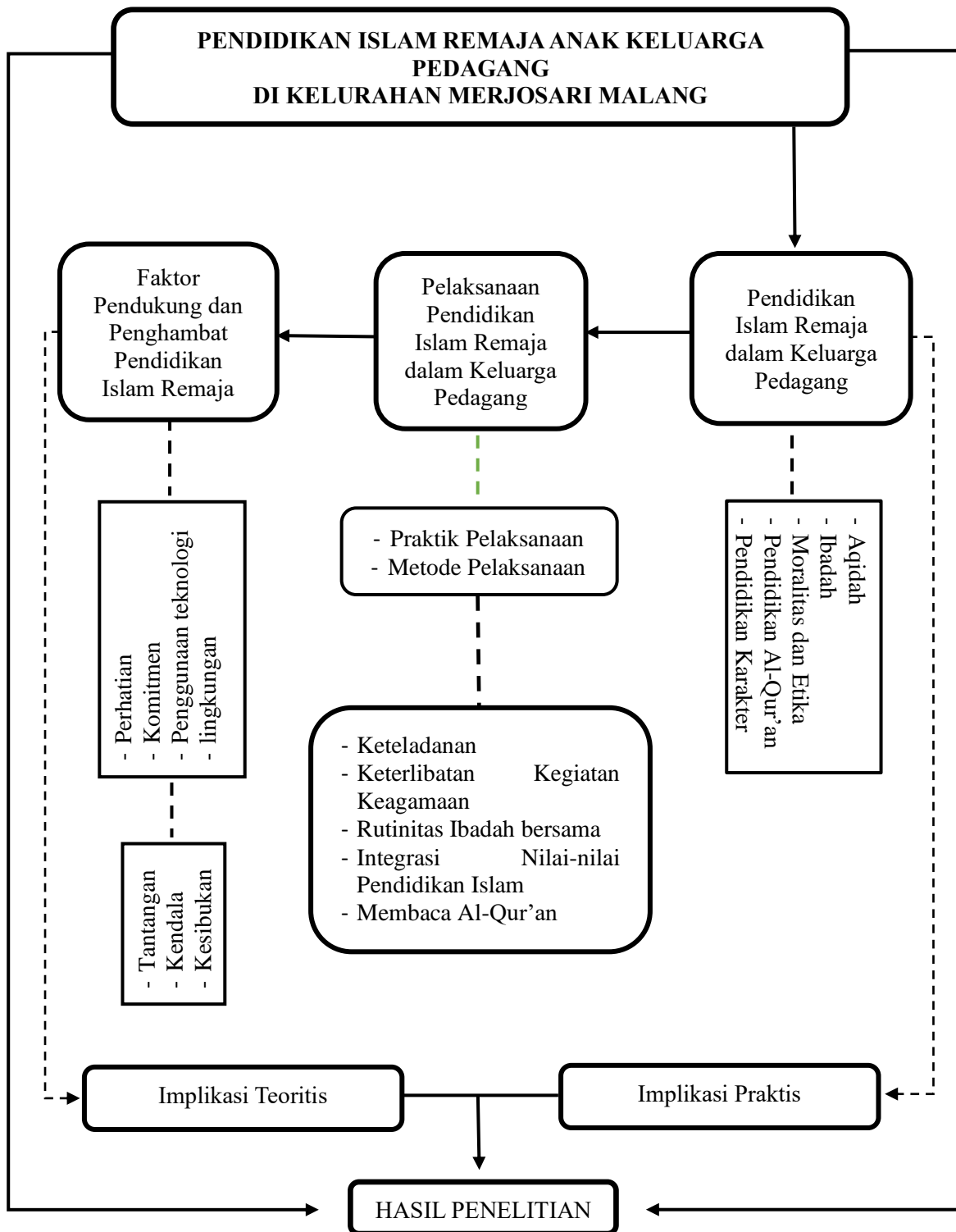
1) Faktor Lingkungan

Suasana masyarakat yang baik adalah suasana yang masih kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lingkungan semacam ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak. Namun, jika lingkungan masyarakat buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, maka kemungkinan besar akan mengurangi efektivitas pendidikan agama yang telah ditanamkan dalam keluarga. Bahkan, anak mungkin secara sadar atau tidak akan menjauhi nilai-nilai agama Islam jika orang tua tidak memberikan pengawasan yang memadai.

2) Faktor Media Massa

Media massa menyajikan berbagai informasi yang menarik untuk dilihat dan dibaca, baik yang bersifat negatif maupun positif, dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Salah satu contohnya adalah media elektronik seperti televisi. Meskipun televisi dapat menyajikan informasi yang positif, ia juga memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif. Oleh karena itu, saat anak menonton televisi, sebaiknya orang tua mendampingi mereka agar dapat menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh anak dari tayangan tersebut. Tanpa pendampingan, anak akan menyerap semua informasi yang ditayangkan televisi, baik yang positif maupun negatif.

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini fokus pada permasalahan yang sudah difokuskan dan mendeskripsikannya, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan penelitian yang relevan. Tujuan pengkajiannya adalah untuk mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Islam, khususnya shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari. Penulis memilih pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Menurut Saldana, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosial, mengevaluasi efektivitas program atau kebijakan, serta mengkritisi struktur sosial. Informasi atau data yang diperoleh disajikan apa adanya dalam bentuk materi teks.⁵⁶ Untuk mendapatkan data yang diinginkan, diperlukan pengamatan atau observasi terlebih dahulu yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus, atau sistem terbatas yang bersifat kontemporer, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai

⁵⁶ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3 Ed. (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

sumber informasi. Contoh sumber informasi tersebut meliputi observasi lapangan, catatan dokumenter, dan wawancara.

Desain penelitian yang menggunakan studi kasus mencakup serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Hadirlah peneliti sangat penting dan menjadi penentu keberhasilan penelitian. Hal ini karena peneliti memiliki peran sebagai alat utama dan sebagai pengumpul data. Moleong menyatakan bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif mencakup desain, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, hingga menjadi pelaporan hasil penelitian.

Peneliti hadir langsung dalam penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah RW di Kelurahan Merjosari. Peneliti melakukan penelitian sampai data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah tabel kehadiran peneliti:

Jika Anda ingin lanjutkan dengan tabel kehadiran peneliti, silakan berikan detailnya supaya saya bisa membantu Anda membuatnya lebih rinci dan jelas.

Tabel 3. 1 Kehadiran Peneliti

No	Tempat Penelitian	Kegiatan	kehadiran
1	RW 01 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 16 September 2023 - 27 September 2023 – 18 Januari 2024
2	RW 02 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 18 September 2023 - 31 September 2023 – 20 Januari 2024
3	RW 04 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 10 Oktober 2023 - 15 Oktober 2023 – 20 Januari 2024
4	RW 05 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 05 Oktober 2023 - 24 Oktober 2023 – 29 Januari 2024
5	RW 06 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 09 November 2023
6	RW 12 Merjosari	- Observasi - Wawancara	- 05 Oktober 2023 - 24 Oktober 2023 – 30 Januari 2024

C. Lokasi Penelitian

Peneliti ini mengambil objek di suatu daerah yaitu Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tepatnya di RW 01 (Jl. Mertojoyo Block Selatan), RW 02 (Jl. Joyo Raharjo), RW 04 (Jl. Joyo Utomo), RW 05 (Jl. Joyo Pranoto), RW 06 (Jl. Joyo Taman sari), dan RW 12 (Jl. Joyo Suko). Sebagai lingkungan atau wilayah yang di dominasi remaja memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pedagang.

D. Data dan Sumber Penelitian

Sumber data adalah bahan yang digunakan dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah atau mengungkap suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Orang (*People*)

Menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan atau observasi. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek penelitian, yaitu remaja dan orang tua.

Tabel 3. 2 Informan Keluarga Pedagang di Kelurahan Merjosari

NO	RW	Jumlah Keluarga Pedagang	Nama Orang Tua	Usia	Jumlah Anak Remaja Pedagang
1	01 Jl. Mertojoyo Block Selatan	3	Purnomo	47	2
			Rinda Ratna	38	1
			Erna Setyawati	33	1
2	02 Jl. Joyo Raharjo	3	Sunikati	43	2
			Nur'aini	37	1
			Siti Ulfa	33	2
3	04 Jl. Joyo Utomo	3	Manzilatul Laili	33	1
			Agus Setiawan	41	1
			Mufida	32	1
4	05 Jl. Joyo Pranoto	3	Sartika	33	1
			Diah Puspita	31	2
			Sigit	41	1
5	06 Jl. Joyo Taman sari	3	Suhartini	30	1
			Sulaiman	46	1
			Sanuri	46	2
6	12 Jl. Joyo Suko	3	Johan Ahmad	30	1
			Miranti	33	1
			Sri Narni	48	2
Jumlah		18	18	-	24

Tabel 3. 3 Informan Remaja di Kelurahan Merjosari

No	RW	Nama	Usia
1.	RW 01	Jaya Mahendra	15
		Faridatul Ulya	16
		Pria Nata	16
2.	RW 02	Ahmad Gunawan	15
		Rangga Rahadian	15
		Oki Brian	16
3.	RW 04	Andrean Saputra	16
		Dian Saputra	16
		Akbar Riky	16
4.	RW 05	Bahril ilmi	14
		Mirza Habibi	15
		Raki Ammar	16
5.	RW 06	Diah Nafisatul	16
		Satria Ardiansyah	16
		Febby Putri	15
6.	RW 12	Luna Mayla	14
		Albi Syaputra	16
		Ahmad Baihaqi	16
Jumlah		18 orang	-

Tabel 3. 4 Informan Tokoh/Ustadz di Kelurahan Merjosari

NO	RW	NAMA	KEDUDUKAN
1	01		
2	02	Syaiful Abdullah	Ketua RW
		Abdul Wachid	Tokoh Agama
3	04		
4	05	Ahmad Abdollah	Tokoh Agama
5	06		
6	12	Supriyanto	Modin RW
Jumlah		4 Tokoh	

Data para informan dibutuhkan untuk bagaimana pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang (seperti apa keadaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang), bagaimana pelaksanaan pendidikan shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an bagi remaja dalam keluarga pedagang, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan shalat wajib dan pendidikan Al-Qur'an bagi remaja.

2. Tempat (*Place*)

Mendapatkan data berupa “kata-kata, rekaman gambar, foto, dan video melalui proses pengamatan sumber data di tempat tinggal narasumber.” Sumber data tersebut meliputi catatan verbatim dari percakapan narasumber tentang kegiatan rutin dan spontan mereka dalam pelaksanaan shalat wajib dan pengajian Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga merekam dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan harian remaja dan orang tua terkait shalat wajib dan pengajian Al-Qur'an. Laporan detail tentang pemberian pendidikan Islam oleh orang tua kepada remaja, termasuk strategi dan metode yang digunakan, juga merupakan bagian dari sumber data ini. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan Islam remaja di keluarga.

Dari data tersebut, peneliti akan memperoleh informasi mengenai kegiatan pelaksanaan “shalat wajib dan pengajian Al-Qur'an oleh remaja dan orang tua, termasuk kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan shalat wajib dan pengajian Al-Qur'an” (baik kegiatan rutin maupun spontan).

Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan informasi tentang bagaimana orang tua memberikan pendidikan tersebut kepada remaja. Dengan data-data ini, peneliti dapat mengetahui, menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana pendidikan Islam yang telah diberikan oleh orang tua kepada remaja.

3. Paper

Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, dan simbol lainnya diperoleh melalui metode dokumentasi. Sumber data ini berasal dari berbagai dokumen, seperti kertas, buku, majalah, dokumen resmi, arsip, foto, dan gambar lainnya yang diperoleh peneliti dari narasumber atau hasil dokumentasi sendiri. Contoh sumber data ini mencakup buku panduan tentang shalat wajib dan Al-Qur'an, serta foto-foto kegiatan ibadah di masjid atau mushola di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari.

Data dalam bentuk tulisan ini akan memperkuat informasi yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara dengan narasumber penelitian. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan lebih banyak informasi mengenai pendidikan Islam remaja dalam keluarga terkait shalat wajib dan Al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati

objek penelitian untuk memastikan kebenaran data. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan pendidikan shalat wajib dan Al-Qur'an bagi remaja.

Peneliti tidak hanya mengamati remaja, tetapi juga mengamati perilaku orang tua. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data hasil observasi yang valid. Beberapa hal yang peneliti akan observasi adalah pemberian pendidikan shalat wajib dan Al-Qur'an secara rutin dan spontan oleh orang tua dalam pelaksanaannya, bertujuan untuk memperoleh data riil tentang pelaksanaan kegiatan tersebut pada remaja. Selain itu, peneliti juga akan mengobservasi lokasi penelitian, yaitu lingkungan keluarga yang memiliki sifat internal maupun eksternal.

Dengan demikian, peneliti dapat merekam semua aktivitas yang terjadi selama proses observasi, termasuk interaksi antara remaja dan orang tua, serta kondisi fisik lingkungan yang mempengaruhi proses belajar. Hasil observasi ini nanti akan digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi lainnya.

Tabel 3. 5 Pelaksanaan Observasi

No	Hari/Tanggal	Obyek	Subyek	Tempat	Keterangan

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari pelaksanaan pendidikan shalat wajib dan Al-Qur'an pada remaja di keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari Malang. Untuk mendapat informasi yang lengkap, peneliti akan melibatkan informan melalui wawancara, termasuk remaja, orang tua, dan tokoh agama atau guru ngaji.

Peneliti akan mewawancarai remaja di rumah untuk mengetahui kegiatan rutin dan spontan yang dilakukan oleh orang tua terkait shalat wajib dan pembelajaran Al-Qur'an. Peneliti ingin memahami kegiatan rutin remaja mengenai shalat wajib dan Al-Qur'an, serta dampak yang dirasakan oleh remaja terhadap kegiatan tersebut, baik di rumah maupun di luar rumah.

Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai orang tua di rumah untuk memahami pendidikan shalat wajib dan Al-Qur'an dari sudut pandang mereka. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan pandangan orang tua mengenai pentingnya shalat wajib dan Al-Qur'an, bagaimana pelaksanaan yang mereka lakukan sebagai teladan bagi anak/remajanya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Terakhir, peneliti akan mewawancarai salah satu tokoh masyarakat atau Ustadz yang mengajar atau memiliki lembaga TPQ untuk memahami kegiatan shalat wajib dan Al-Qur' pada remaja di lingkungan RW setempat. Peneliti ingin tahu seperti apa kegiatan rutin yang dilakukan dalam pelaksanaannya, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta apa dampak yang dirasakan oleh remaja setelah melaksanakan kegiatan shalat wajib dan Al-Qur' ketika di TPQ.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini, peneliti akan melakukan dokumentasi mengenai pelaksanaan pendidikan shalat wajib dan Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang. Dokumen yang dikumpulkan mencakup kegiatan remaja saat melaksanakan shalat wajib dan belajar Al-Qur'an, baik di rumah maupun di luar rumah. Dokumen tersebut dapat berupa buku catatan laporan harian dari lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Metode ini memprioritaskan pengumpulan data sebagai komponen integral dari analisis data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah cukup representatif dan lengkap.⁵⁷ Menganalisis berbagai deskripsi suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

menyajikannya dalam bentuk narasi. Tahapan-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dianggap sesuai dan relevan oleh instrumen kunci. Pada tahap ini, peneliti masih belum menemukan data yang jelas.

2. Penyajian Data

Di tahap ini, peneliti telah memperoleh data yang dianggap relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan data tersebut dengan tujuan untuk mempermudah dalam memilah dan memahami data yang akan diproses untuk dianalisis. Pada fase ini, pengujian data yang telah disajikan akan dilakukan dengan membandingkannya dengan keadaan nyata dalam konteks penelitian yang dimaksud.

3. Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai data untuk disajikan, lalu data tersebut akan dipilah dan diuji. Selanjutnya, data yang telah teruji dan sesuai akan direduksi kembali agar menjadi lebih sederhana atau mudah dipahami, sehingga penelitian ini akan memiliki daya tarik tersendiri pada akhirnya.

4. Kesimpulan

Pada fase ini, setelah semua proses pengumpulan, penyajian, dan reduksi dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan fokus

penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada bukti-bukti yang ada; jika tidak ditemukan bukti tambahan, maka penelitian akan dianggap selesai pada tahap ini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengujian keabsahan data melalui beberapa langkah berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan yang lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kepastian data serta urutan peristiwa dapat direkam dengan akurat dan sistematis. Dalam penerapannya, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam remaja (shalat wajib dan Al-Qur'an) dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari Malang.

2. Triangulasi

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan, peneliti dalam penelitian ini memilih jenis triangulasi dengan menggunakan sumber data multi-aspek. Prosedurnya meliputi:

- a. Membandingkan persepsi subjek penelitian, yaitu remaja dan orang tua, di Kelurahan Merjosari Malang.
- b. Mengkonfirmasi hasil wawancara antara satu subjek dengan subjek lain untuk meningkatkan validitas.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan laporan dokumen-relevan untuk memverifikasi integritas data. Prosedur-prosedur ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DA TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Kelurahan Merjosari

Sejarah Singkat Kelurahan Merjosari Kota Malang. Merjosari merupakan sebuah pemerintahan yang awal keberadaannya berbentuk Desa, masuk dalam wilayah kecamatan dan kabupaten Malang. Pada tahun 1987 Desa Merjosari berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor : 15b Tahun 1987 tentang pembagian wilayah Desa dan Kelurahan mengalami perubahan status pemerintahan yang semula Desa menjadi kelurahan di Kota Malang, hingga sekarang dikenal dengan kelurahan Merjosari.

2. Profil Kelurahan Merjosari

- Nama Kelurahan : Merjosari
- Tahun Pembentukan : 2000
- Dasar Hukum Pembentukan : Perda 11 Tahun 2000
- Nomor Kode Wilayah : 35.73.05.1002
- Nomor Kode Pos : 65144
- Kecamatan : Lowokwaru
- Kabupaten/Kota : Kota Malang
- Provinsi : Jawa Timur

B. Paparan Data

1. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang yang mengharuskan orang tua untuk mendidik anak menjadi seseorang yang taat dan patuh pada perintah atau ajaran agama yang dianutnya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, seperti memberikan Pendidikan Islam tidak hanya di dalam keluarga tetapi juga di lingkungan masyarakat. Misalnya di sekolah ataupun di Lembaga Pendidikan Islam yang ada di tengah masyarakat.

a. Hasil Data Penelitian di RW 01

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Purnomo, menjelaskan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami selaku orang tua pastinya mengutamakan pembelajaran agama bagi anak-anak kami. Seperti mengajari mereka mengaji, membaca Al-Qur'an, dan kami juga membiasakan mereka untuk menunaikan shalat lima waktu. Selain itu, kami juga mengajarkan tentang nilai-nilai dan etika Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁸

Pernyataan dari Bapak Purnomo dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Jaya Mahendra yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya tidak haya menmemberikan pendidika kepada saya seperti memasukkan saya ke lembaga pendidikan formal. Selain itu orag tua juga mengajarkan kepada saya tentang pentingnya melakukan ibadah seperti shalat dan puasa, serta berperilaku akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kadang-kadang kami

⁵⁸ Purnomo, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

juga diajak menghadiri kegiatan agama di masjid. Orang tua saya juga memberikan contoh secara langsung ataupun tidak langsung dalam menjalankan ibadah.”

b. Hasil Data Penelitian di RW 02

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sunik salah satu orang tua dari Gunawan menjelaskan sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang Pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an bagi anak remaja, sangatlah positif. Saya percaya bahwa memperkenalkan nilai-nilai agama sejak dini akan membantu mereka membangun fondasi moral yang kuat dan memandu mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Shalat wajib dan pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya tentang aspek keagamaan semata, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Oleh karena itu, saya akan mendukung sepenuhnya upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan anak remaja saya.”⁵⁹

Pendidikan Islam pada anak remaja yang diberikan oleh Ibu Sunik tidak hanya soal mengenai etika, moral dan spiritual yang kuat untuk anak melainkan juga mengenai kewajiban yang ada pada agama Islam itu sendiri seperti halnya ibadah shalat wajib dan belajar Al-Qur'an. Selanjutnya beliau menambahkan:

“Kami selaku orang tua dengan kesibukan sebagai pedagang tak jarang kami mengarahkan anak-anak untuk berkegiatan mengenai ibadah itu sendiri. Disela-sela waktu kami sibuk dengan pekerjaan kami, kami tetap berusaha memberikan pengawasan terlebih juga tak jarang saya ajak secara langsung untuk berkegiatan mengenai shalat wajib maupun belajar Al-Qur'an.”⁶⁰

⁵⁹ Sunikati, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

⁶⁰ Sunikati.

Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang menjadikan dirinya memiliki banyak kekurangan waktu dalam mendidik atau mengajarkan anaknya dalam hal pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab memberikan Pendidikan Islam kepada anak melalui perantara orang lain. Seperti melalui Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal.

Ibu Sunik juga menambahkan bahwasanya:

“Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang kami berikan kepada anak-anak kami adalah mengkombinasikan dari pembelajaran formal di lingkungan sekolah dan pengajaran informal di rumah serta di luar rumah.”⁶¹

Gunawan juga menambahkan penjelasannya:

“Ya, tentu saja. Orang tua kami adalah contoh yang hidup dari ajaran Islam yang mereka ajarkan kepada kami. Mereka selalu berusaha untuk menjadi orang yang jujur, dermawan, dan bertanggung jawab. Saya melihat bagaimana mereka berbuat baik kepada tetangga, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan selalu menjaga akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Itu semua menjadi inspirasi bagi saya dan saudara-saudara saya untuk mengikuti jejak mereka.”⁶²

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja lainnya yang berprofesi sebagai pedagang, yakni Ibu Nur’aini sebagai berikut:

“Dalam hal mendidik anak, menurut kami selaku orang tua sangat berperan penting di dalam keluarga terutama pada anak saya. Kami sebagai orang tua pastinya menginginkan anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik ketimbang diri kami. Oleh karena itu Pendidikan Islam yang kami berikan ini sangat penting walaupun dengan kesibukan kami berdagang yang kurang bisa memberikan waktu cukup untuk mendidik anak secara langsung, terutama dalam hal Pendidikan agama pada anak saya.

⁶¹ Sunikati.

⁶² Gunawan.

Pendidikan itu kami berikan seperti mengikutsertakan anak pada Lembaga keagamaan seperti yang ada ditengah masyarakat dan setelah itu kami juga memberikan contoh beribadah sehari-hari seperti shalat wajib dan mengaji.”⁶³

Pendidikan Islam tidak semata ditekankan pada orang tua sebagai penanggungjawab akan terbentuknya moral dan spiritual anak, namun Pendidikan Islam remaja juga dipengaruhi oleh factor lainnya. Seperti lingkungan Masyarakat yang mendukung terbentuknya moral, kepribadian dan religius anak remaja.

Data hasil wawancara peneliti bersama dengan Rangga selaku anak pedagang dari Bu Nur’aini menjelaskan sebagai berikut:

“menurut saya, orang tua dalam memberikan Pendidikan Islam begitu baik pada saya. Mereka tidak hanya sekedar memasukkan saya ke dalam Lembaga Pendidikan formal, tetapi juga secara praktek ketika saya di rumah mereka tidak hanya sekedar mengajari melainkan mengajak saya shalat wajib berjama’ah di rumah maupun ke masjid dan biasanya setelah selesai shalat saya mengaji bersama orang tua.”⁶⁴

Hasil wawancara peneliti tersebut diperkuat dengan data hasil observasi lapangan, yaitu: pertama, Pendidikan Islam remaja di RW 02 pada anak pedagang dengan keteladanan kepada anaknya yakni beribadah, seperti shalat dan mengaji atau membaca kitab suci Al-Qur’an. Kedua, Pendidikan Islam remaja pada anak pedagang dilakukan dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal, seperti menyekolahkan anak di sekolah dan mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Ketiga, hasil

⁶³ Nur’aini, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

⁶⁴ Nur’aini.

pengamatan peneliti bahwasanya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang sangat memperhatikan Pendidikan Islam pada anaknya dengan memberikan kontribusi dalam perkembangan serta kematangan spiritual dan karakter anak dengan berbagai kesibukannya dalam berdagang.

Pernyataan hasil wawancara dan hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Wachid selaku tokoh agama, sebagai berikut:

“Menurut saya, Pendidikan Islam bagi anak remaja yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang merupakan hal yang sangat penting sekali. Anak-anak dalam keluarga pedagang sering kali terpapar dengan lingkungan yang beragam yang dapat membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, hal ini memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moralitas mereka, serta memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dan orang tua harus ikut terlibat memberikan didikan pada anaknya mengenai ajaran-ajaran atau tentang hal ibadah terlebih ibadah keseharian seperti shalat wajib. Karena mereka ini kunci utama dari keberhasilan terbentuknya moral, spiritual atau religius serta karakter yang baik pada anak.”⁶⁵

Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang memiliki peran yang krusial untuk membentuk karakter dan moralitas anak serta menjadikannya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bersosial di lingkungan masyarakat.

c. Hasil Data Penelitian di RW 04

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Agus, menjelaskan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak tidak hanya sekedar menyekolahkan saja selain itu, dengan membimbing

⁶⁵ Abdul Wachid, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

mereka seperti mempelajari Al-Quran dengan cara anak membacanya saya menyimak. Dan juga mengajarkan anak-anak tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang sesuai dengan ajaran agama Islam memberikan contoh yang baik.”⁶⁶

Pernyataan dari Bapak Agus dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama Dian sebagai anak yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu ngajarin saya tentang Islam. Mereka ngajarin saya cara baca Al-Quran, hafalan doa-doa sehari-hari, dan juga mempelajari hukum-hukum dasar dalam Islam meskipun di sekolah sudah diajarkan oleh guru. Selain itu setiap hari, ada waktu khusus setelah maghrib buat baca Al-Quran bareng, terus setiap.”⁶⁷

Selanjutnya Ibu Mufida menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Pembelajaran tentang ajaran agama Islam secara menyeluruh, mulai dari pemahaman tentang ibadah, akhlak, hingga tata cara berinteraksi sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁶⁸

Pernyataan dari Ibu Mufida dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama Akbar selaku anaknya yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua aku ngajarin aku soal pendidikan Islam, kayak ngajarin ibadah-ibadah wajib maupun sunnah gitu. Mereka juga selalu ngingetin aku buat punya akhlak baik dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Terus, aku juga ikut kelas tahsin online biar baca Qur'an makin lancar. Kita juga sering ngobrolin soal isu-isu agama yang nyambung sama kehidupan sehari-hari. Orang tua juga tak jarang ngajak ikut pengajian rutin maupun umum di lingkungan sekitar biar makin paham dan dekat sama agama.”⁶⁹

⁶⁶ Agus Setiawan, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁶⁷ Setiawan.

⁶⁸ Mufida, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁶⁹ Akbar Riky, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Laili mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Pendidikan Islam untuk anak-anak mencakup belajar tentang kisah-kisah nabi dan rasul, memahami rukun Islam dan iman, serta berlatih ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. Kami juga mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masjid dan membimbing mereka untuk memahami ajaran agama Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁰

Pernyataan dari Ibu Laili dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Andrean yang mengatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Islam yang diberikan orang tua di rumah meliputi pembelajaran Al-Quran, pemahaman tentang rukun iman dan rukun Islam, serta pengajaran doa-doa. Selain itu diberikan nasihat tentang pentingnya berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama.”⁷¹

Dari hasil wawancara dengan ketiga remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua mencakup pembelajaran Al-Quran, doa-doa harian, hukum-hukum dasar Islam, dan akhlak mulia. Orang tua mengajarkan pendidikan agama melalui berbagai metode seperti sesi belajar bersama, diskusi, dan penggunaan buku serta media online. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh langsung dalam menjalankan ajaran Islam melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dalam pemahaman dan perilaku keagamaan yang kuat pada para remaja tersebut.

⁷⁰ Manzilatul Laili, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁷¹ Andrean Saputra, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

d. Hasil Data Penelitian di RW 05

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Sartika, menjelaskan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Saya selalu mengajarkan tentang pentingnya menjalankan ibadah sejak kecil. Selain itu, saya juga mengajarkan tentang akhlak mulia seperti jujur, amanah, dan menghormati orang tua”⁷²

Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang ditekankan pada penanaman keimanan dengan diajarkan menjalankan ibadah dan diajarkan tentang akhlak mulia. Pendidikan Islam tersebut seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi bersama anak, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sigit berikut:

“Setiap hari, kami berusaha untuk shalat berjamaah di rumah. Setelah shalat Maghrib, kami meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan anak tentang kisah-kisah nabi dan bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”⁷³

Pernyataan dari Bapak Sigit dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Ammar yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu menekankan pentingnya menjalankan ibadah dan menjaga akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap hari, kami berusaha untuk shalat berjamaah dan mengaji bersama di rumah. Orang tua saya juga sering membacakan cerita-cerita islami dan membahas nilai-nilai agama bersama-sama.”⁷⁴

Selanjutnya Ibu Diah menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Saya mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa. Selain itu, saya juga

⁷² Sartika, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁷³ Sigit, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁷⁴ Raki Amar, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

menekankan pentingnya berakhlak baik dan selalu berbuat kebaikan kepada sesama.”⁷⁵

Beliau menambahkan bagaimana pendidikan Islam yang diberikan kepada anak ketika berada di rumah, yaitu:

“Kami selalu shalat berjamaah di rumah dan meluangkan waktu untuk mengaji bersama. Setiap akhir pekan, saya juga mengajak Budi mengikuti pengajian di masjid. Di rumah, kami sering berbicara tentang pentingnya bersikap jujur, disiplin, dan membantu orang lain”⁷⁶

Pernyataan dari Ibu Diah dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Mirza yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya sering mengajak saya untuk shalat berjamaah di rumah dan mengaji bersama. Mereka juga selalu mengingatkan saya tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama. Kami selalu meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama dan mengikuti pengajian di masjid. Orang tua saya juga sering membacakan buku-buku agama dan mengajarkan saya tentang sejarah dan ajaran Islam.”⁷⁷

Selain itu, keluarga pedagang lainnya mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya, Ibu Sartika mengatakan:

“Saya selalu mengajarkan untuk shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa. Saya juga menekankan pentingnya berakhlak baik seperti menghormati orang tua, bersikap sopan, dan tolong-menolong.”⁷⁸

Di rumah selalu berusaha menciptakan lingkungan yang religius, seperti yang dikatakannya:

⁷⁵ Diah Puspita, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁷⁶ Puspita.

⁷⁷ Mirza Habibi, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁷⁸ Sartika.

“Kami selalu shalat berjamaah di rumah dan meluangkan waktu untuk mengaji bersama setiap hari. Selain itu, saya sering mengajak Laila berdiskusi tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga sering menonton program televisi yang berisi ceramah agama dan kisah-kisah Nabi”⁷⁹

Pernyataan dari Ibu Sartika dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Bahril yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu menekankan pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu melihat orang tua saya menjalankan ibadah dengan penuh ketaatan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada saya dan saudara-saudara saya.”⁸⁰

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber orang tua remaja di RW 5, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari sangat diperhatikan. Pendidikan yang diberikan meliputi ajaran dasar-dasar Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa, serta nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan baik di rumah maupun melalui kegiatan di masjid, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan keluarga dan komunitas. Meskipun menghadapi tantangan waktu dan kesibukan berdagang, orang tua berusaha keras untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik.

⁷⁹ Sartika.

⁸⁰ Bahril Ilmi, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

e. Hasil Data Penelitian di RW 06

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan...., pendidikan Islam yang diberikan pada anak-anaknya mencakup ajaran dasar seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan memahami nilai-nilai agama, beliau menjelaskan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami mengajarkan anak-anak kami untuk shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan memahami ajaran Islam tentang akhlak dan moral.”⁸¹

Di rumah, Bapak Sanuri menjelaskan bahwasanya menyediakan lingkungan yang religius bagi anak-anaknya dengan sering melakukan kegiatan keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah dan mengaji.

“Kami berusaha menciptakan suasana yang Islami di rumah, di mana anak-anak kami dapat belajar dan beribadah dengan nyaman.”⁸²

Pernyataan dari Bapak Sanuri dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Febby yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami melakukan shalat berjamaah dan mengaji bersama di rumah. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, saya merasa lebih terhubung dengan ajaran agama dan semakin memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membuat saya merasa lebih tenang dan bermakna dalam menjalani hidup.”⁸³

Selanjutnya Bapak Sulaiman menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yang diberikan pada anak-anaknya mencakup pembelajaran

⁸¹ Sanuri, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁸² Sanuri.

⁸³ Febby Putri, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

tentang ajaran-ajaran agama, praktik ibadah, dan pemahaman tentang moralitas, berikut pernyataannya:

“Kami mengajarkan kepada anak-anak kami tentang pentingnya menjalankan ibadah, memahami Al-Qur'an, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.”⁸⁴

Di rumah Bapak Sulaiman dan keluarganya sering mengadakan kegiatan keagamaan bersama dan secara rutin melakukan shalat berjamaah serta mengaji. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak. Beliau mengatakan:

“Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak kami dan memberikan teladan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam.”⁸⁵

Pernyataan dari Bapak Sulaiman dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Satria yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami melakukan shalat berjamaah dan mengaji bersama-sama di rumah. Selain itu, orang tua saya juga sering membimbing kami dalam memahami ajaran agama melalui buku-buku Islami.”⁸⁶

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Suhartini mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya mencakup pengajaran tentang ajaran agama, moralitas, dan etika Islam, yaitu:

“Kami mengajarkan anak-anak kami untuk menjalankan ibadah dengan baik, memahami ajaran Islam tentang kebaikan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁸⁷

⁸⁴ Sulaiman, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁸⁵ Sulaiman.

⁸⁶ Satria Ardiansyah, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

⁸⁷ Suhartini, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

Melakukan kegiatan keagamaan bersama seperti berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang ajaran Islam. Beliau menambahkan penjelasan terkait pendidikan keluarga yang diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang Islami di rumah, berikut penjelasannya:

“Kami berusaha menciptakan lingkungan yang Islami di rumah kami dan memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama anak-anak kami.”⁸⁸

Pernyataan dari Ibu Suhartini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Nafisatyul yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya juga sering membimbing kami dalam memahami ajaran agama melalui kitab-kitab Islami yang mereka miliki. Saya merasa lebih terkoneksi dengan agama dan semakin memahami nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membuat saya merasa lebih tenang dan mantap dalam menjalani hidup.”⁸⁹

Dari hasil wawancara dengan tiga narasumber orang tua remaja dari RW 6, Kelurahan Merjosari, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Meskipun memiliki kesibukan sebagai pedagang, mereka berusaha keras untuk memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik dan terlibat dalam kegiatan Pendidikan Islam di rumah.

⁸⁸ Suhartini.

⁸⁹ Diah Nafisatul, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

f. Hasil Data Penelitian di RW 12

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Johan salah satu orang tua dari Luna menjelaskan sebagai berikut:

“menurut saya sebagai orang tua, dalam hal Pendidikan Islam untuk anak sangatlah penting, akan tetapi saya sendiri kurang pengetahuan terhadap hal tersebut, dan kebetulan saya sendiri lebih focus terhadap pekerjaan saya sebagai pedagang, sehingga kadang saya merasa kurang dalam mendidik anak saya terutama prakteknya. karena saya kurang paham dalam mendidik anak terutama mendidik agama, di rumah hanya saya perhatikan seadanya waktu luang.”⁹⁰

Berikutnya hasil wawancara dengan remaja di RW 12, yaitu Luna anak dari Bapak Johan, kegiatan Pendidikan Islam dalam keluarga pedagang sebagai berikut:

“Saya kalau di rumah kurang diajarkan sama orang tua karena sibuk berdagang, jadi belajar agamanya hanya di sekolah sama ikut kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar saja sama teman-teman dan sesekali diingetin buat ibadah sehari-hari.”⁹¹

Data hasil penelitian bersumber dari wawancara peneliti bersama keluarga pedagang lainnya, yaitu hasil wawancara peneliti dengan Ibu Miranti selaku orang tua dari Albi, berikut ini:

“pandangan saya sebagai orang tua yang berprofesi pedagang tentang pendidikan anak terutama pendidikan agamanya ini sangatlah penting. Karena anak merupakan bekal untuk kelak saat saya tidak lagi sanggup bahkan tidak ada di dunia ini. Untuk itu bagi saya pendidikan anak tentang agama harus diutamakan. Dan dengan kesibukan saya sebagai pedagang yang waktu untuk bersama anak sangat kurang, saya mendidik dengan menitipkan di sekolah, selain itu juga saya perhatikan saat anak di rumah sebisa dan seadanya waktu saya saat di rumah. Seperti saat waktunya shalat saya suruh untuk shalat dan terkadang saya ajak shalat bareng walau itu jarang.”⁹²

⁹⁰ Johan Ahmad, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

⁹¹ Luna Mayla, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

⁹² Miranti, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

Berikutnya hasil wawancara dengan remaja, yaitu Albi anak dari Ibu Miranti, kegiatan Pendidikan Islam dalam keluarga pedagang sebagai berikut:

“Didikan orang tua di rumah beda sama kayak teman-teman lainnya yang orang tuanya bukan pedagang. Kalau di rumah orang tua sangat jarang, jadi untuk belajar agama saya dititip di sekolah aja dan belajar bareng teman. Orang tua di rumah biasanya saat ada waktu luang atau lagi gak berdagang ngajak saya buat shalat berjamaah baik di masjid atau bareng di rumah. Kalau baca Qur’an saya biasanya sendiri dan jarang diawasi sama orang tua.”⁹³

Hasil wawancara peneliti dengan kedua informan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama tokoh agama ustadz Ma’ruf sebagai berikut:

“Saya melihat pendidikan Islam remaja di RW 11 ini memang agak kurang dikontrol oleh orang tuanya, dikarenakan disini mayoritas warganya adalah pedagang, jadi orang tuanya sibuk berdagang, kami sebagai tokoh agama disini hanya mendorong anak-anak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar seperti di masjid atau kegiatan rutin yang ada di Tengah masyarakat.”⁹⁴

Hasil wawancara peneliti tersebut diperkuat dengan data hasil observasi lapangan, yaitu: pertama, pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang sebagian dilakukan dengan menitipkan anaknya di lembaga formal seperti sekolah da lembaga non formal seperti tempat bimbel atau TPQ. Kedua, lingkungan masyarakat mendukung

⁹³ Albi Syaputra, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

⁹⁴ Ma’ruf, *Wawancara* (Merj, 2023).

pembentukan karakter remaja dengan adanya berbagai lembaga pendidikan keagamaan di masjid.

Peneliti juga menarik Kesimpulan dari RW 11 mayoritas mereka para pedagang walau ditengah kesibukan mereka mencari nafkah, mereka juga memperhatikan pendidikan Islam dilingkungan keluarga mereka dengan cara mengajak mereka beribadah dan mengikutsertakan anaknya di kegiatan yang ada di Tengah masyarakat. Pendidikan Islam remaja dengan perhatian, keteladanan, pemahaman ajaran-ajaran agama Islam, praktik ibadah wajib dan nilai-nilai agama Islam, pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Sedangkan di RW 11 pendidikan islam bagi anak-anak dengan melimpahkan pada lembaga formal maupun non formal seperti di lembaga pendidikan keagamaan (TPQ) atau tempat bimbel. nasehat dan perintah untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masjid atau di lingkungan sekitarnya, pemahaman tata krama adat istiadat serta budaya; praktik nilai-nilai ajaran Islam, dan perhatian dengan kegiatan anak.

Data hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan keterlibatan orang tua dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya adalah kunci utama dalam proses pendidikan agama. Orang tua tidak hanya menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka, tetapi juga sebagai teladan yang paling berpengaruh. Oleh karena itu, orang tua harus aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah, seperti

shalat wajib dan belajar Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka juga perlu mendukung anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti pengajian dan kajian Islam di masjid atau kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih tentang agama Islam dan menjadi pribadi yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari mencerminkan komitmen dan upaya orang tua pedagang dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan kokoh. Meskipun dihadapkan pada tantangan kesibukan sebagai pedagang, orang tua di ke enam RW tetap mengutamakan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka.

Dalam keenam RW tersebut, keluarga pedagang secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan Pendidikan Islam di rumah. Mulai dari membaca Al-Qur'an bersama-sama, mengajarkan doa-doa dan surat-surat pendek kepada anak-anak, hingga melakukan shalat berjamaah secara teratur. Mereka juga memanfaatkan waktu luang untuk mengikuti pengajian di masjid setempat atau mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang ada di wilayah RW setempat.

Selain itu, orang tua pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 juga berperan aktif dalam memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap jujur, dermawan, dan bertanggung jawab dalam berbisnis serta dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama secara teoritis, tetapi juga melihat praktik nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dihadapkan pada kendala waktu dan sumber daya yang terbatas, semangat dan komitmen orang tua pedagang di Kelurahan Merjosari dalam melaksanakan Pendidikan Islam remaja tetap tidak tergoyahkan. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk generasi yang tangguh dan bertakwa, serta komitmen mereka untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anak mereka.

a. Hasil Data Penelitian di RW 01

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Purnomo, menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga, mereka berupaya memberikan Pendidikan Islam kepada anak dengan memadukan antara pembelajaran formal dan pembelajaran praktis yakni:

“Kami berusaha memberikan Pendidikan Islam kepada anak-anak kami dengan menyekolahkan mereka ke sekolah agama, di samping memberikan pengajaran agama secara informal di rumah. Dan kami mengadakan sesi mengaji bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan sering kali kami juga membahas bersama tentang

bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Pernyataan dari Bapak Purnomo, dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Jaya Mahendra, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya mengajarkan kepada saya tentang pentingnya iman kepada Allah, melakukan ibadah seperti shalat dan puasa, serta menjalani hidup dengan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. dan kadang-kadang kami juga menghadiri ceramah agama di masjid. Orang tua saya juga memberikan contoh langsung dalam menjalankan ibadah.”⁹⁶

Selanjutnya, Ibu Rinda Ratna menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya, usaha dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik dalam beragama dan memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pengetahuan agama yang lebih mendalam. Beliau mengatakan:

“Kami berupaya memberikan contoh yang baik dalam beragama, serta mengarahkan mereka untuk mengikuti kajian agama di masjid terdekat agar mereka dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam.”⁹⁷

Pernyataan dari Ibu Rinda Ratna dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Faridatul Ulya, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya mengajarkan saya untuk mengaji, membaca Al-Qur'an, serta tata cara beribadah seperti shalat. Mereka juga selalu menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁸

⁹⁵ Purnomo.

⁹⁶ Purnomo.

⁹⁷ Ratna.

⁹⁸ Ulya.

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Erna Setyawati mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

Kami memberikan Pendidikan Islam kepada anak-anak dengan cara mengajarkan mereka tentang nilai-nilai Islam yang baik, dan kami juga memperhatikan mereka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa. Selain itu, kami sering membaca Al-Qur'an bersama di rumah, dan kadang-kadang kami juga mengikuti ceramah agama yang disiarkan di televisi. Kami juga berdiskusi tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Pernyataan dari Ibu Erna Setyawati dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Pria Nata, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya mengajarkan saya tentang keyakinan agama, tata cara beribadah seperti shalat dan puasa, serta nilai-nilai moral dalam Islam. Mereka juga mendorong saya untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Orang tua saya juga sering memberikan nasihat tentang cara menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁹

Hasil wawancara peneliti bersama informan narasumber primer diperkuat dengan data hasil observasi Di RW 01, observasi menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga pedagang dilaksanakan dengan cukup baik meskipun ada berbagai tantangan. Banyak keluarga pedagang di sini yang berusaha keras menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Anak-anak diajarkan untuk mengaji, shalat, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di masjid setempat. Orang tua

⁹⁹ Setyawati.

yang berprofesi sebagai pedagang sering kali mengatur jadwal mereka agar dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Namun, kesibukan berdagang yang kadang-kadang hingga malam hari menjadi kendala utama, mengakibatkan kurangnya waktu bersama untuk mendalami agama. Meskipun begitu, dukungan dari komunitas sekitar dan program-program masjid seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sangat membantu dalam memberikan pendidikan agama yang kontinu bagi remaja.

b. Hasil Data Penelitian di RW 02

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sunik, beliau menjelaskan pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarganya sebagai berikut:

“Sebagai orang tua pedagang, kami sangat memperhatikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak kami. Kami berusaha melaksanakan pendidikan agama Islam yang kokoh dan berkesinambungan kepada mereka. Salah satu upaya utama kami adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik dalam praktik ibadah sehari-hari. Kami selalu mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah baik di rumah atau ke masjid, membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan melakukan aktivitas keagamaan rutin lainnya seperti tahlilan atau khotmil Qur'an.”¹⁰⁰

Memberikan perhatian dan mementingkan Pendidikan Islam pada anak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Seperti halnya dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yang memberikan perhatian akan Pendidikan Islam pada anaknya. Perhatian

¹⁰⁰ Sunikati.

orang tua tersebut dapat diamati dengan memberikan contoh keteladanan dalam beribadah sehari-hari.

Selanjutnya Ibu Sunik menambahkan tentang bagaimana implementasi Pendidikan Islam remaja oleh orang tua saat di rumah berikut ini:

“Kalau saya, sepulang anak dari sekolah kami memastikan bahwa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan Pendidikan Islam. Kami biasanya mengadakan sesi pembelajaran agama di rumah, dengan mengajak mereka berdiskusi tentang nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, kami juga menyediakan buku-buku dan materi pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan usia mereka, agar mereka dapat belajar lebih mendalam tentang ajaran Islam. Kami juga mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang agama, kepada ustad yang mumpuni jika ada yang tidak bisa kami jawab.¹⁰¹

Penjelasan tersebut di atas diperkuat dengan data hasil wawancara peneliti bersama Gunawan selaku anak pedagang berikut ini:

“Orang tua saya sangat memperhatikan pendidikan agama Islam kami. Setiap hari, kami melakukan beberapa kegiatan rutin yang berkaitan dengan agama. Misalnya, kami selalu shalat berjamaah di rumah setiap waktu shalat, membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan menyimak ceramah agama atau kajian Islam di internet atau televisi. Selain itu, kami juga sering diajak untuk mengikuti pengajian di masjid setempat atau mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang ada di wilayah kami, kami juga sering ditanya tentang Pelajaran agama yang sudah kami pelajari disekolah oleh orang tua.”¹⁰²

Pendidikan Islam remaja yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak pada karakter, moral serta spiritual atau religius anak dengan lebih meningkatnya dalam beribadah dan keimanan serta

¹⁰¹ Sunikati.

¹⁰² Gunawan.

taat dalam menjalankan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Rangga selaku anak memaparkan dampak Pendidikan Islam yang beriberikan oleh orang tua sebagai berikut:

“Saya merasakan dampak yang sangat positif dari kegiatan rutin tersebut. Pertama-tama, kegiatan tersebut bisa membantu saya memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Saya merasa lebih dekat dengan-Nya karena rutinitas ibadah yang kami lakukan bersama-sama sebagai keluarga. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu saya untuk lebih memahami ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama sehingga saya merasa pengaruh negative dari luar bisa saya kendalikan.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang yaitu: pertama, orang tua memperhatikan kegiatan keseharian anak saat berada di rumah dan menitipkan kepada ustadz untuk belajar agama di TPQ; kedua, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan ibadah seperti shalat wajib berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti sholawatan atau maulid diba' dan tahlilan; ketiga, memberikan anak buku bacaan atau video keagamaan seperti buku-buku tentang keutamaan beribadah shalat dan video-video ceramah atau video lantunan tilawah Qur'an.

Pernyataan Ibu Sunik juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan ibu Nur'aini berikut ini:

“Biasanya Kami menyisihkan waktu khusus untuk melaksanakan pendidikan Islam dirumah, seperti setelah magrib kami suruh anak untuk ngaji Al-Quran dan juga kalau ada kegiatan atau acara

¹⁰³ Rangga Rahadian, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023).

keagamaan seperti tahlilan, sholawatan, ceramah agama atau apapun itu yang sifatnya keagamaan kami ajak hadir.”

Hasil wawancara peneliti bersama dengan Rangga anak Ibu Nur’aini, mengatakan bahwasanya:

“saya di rumah biasanya diajak shalat berjamaah saat orang tua tidak sibuk. Dan kalau ada acara-acara atau kegiatan keagamaan seperti tahlilan, sholawatan, tadarusan, ceramah dan acara lainnya saya diajak hadir untuk ikut acara itu. Selain itu, biasanya kalau ada kegiatan di masjid saya disuruh ikut sambil bawa *berkat* dan ikut kegiatannya.”¹⁰⁴

Hasil wawancara peneliti dengan kedua informan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Wachid selaku tokoh agama sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya, pelaksanaan Pendidikan Islam yang kai berikan kepada anak-anak sangatlah penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, karena hal ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan mereka di dunia, tetapi juga di akhirat. Dalam konteks keluarga pedagang yang mungkin memiliki keterbatasan waktu karena sibuk dengan pekerjaannya, tetapi mayoritas mereka sadar akan pendidikan Islam bagi anak-anak remaja dirumah, mereka biasanya mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di wilayah sekitar.”¹⁰⁵

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang sangat dibutuhkan dukungan atau dorongan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi dan terlaksana. Dan orang tua merupakan aktor penting dalam keberhasilan Pendidikan Islam remaja dengan memberikan bimbingan serta perhatiannya kepada anak.

¹⁰⁴ Rahadian.

¹⁰⁵ Wachid.

Bapak Wachid menjelaskan perannya sebagai tokoh agama yang diberikan amanah untuk memberikan nasehat kepada masyarakat sekitarnya terutama bagi warga yang bekerja sebagai pedagang tentang bagaimana mendidik anak remaja dengan segala kesibukan berikut ini:

“Sebagai seorang yang ditokohkan masyarakat, saya berusaha memberikan dukungan dan bimbingan kepada orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dagang untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan saran praktis tentang bagaimana menanamkan pendidikan agama ke dalam rutinitas sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat memanfaatkan waktu perjalanan atau waktu luang di antara kesibukan untuk membaca Al-Qur'an bersama anak-anak, mendengarkan rekaman ceramah agama, atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, memanfaatkan teknologi seperti aplikasi atau video pembelajaran agama juga bisa menjadi solusi efektif. Yang terpenting, orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sesuatu yang bisa ditunda, karena dampaknya sangat besar bagi pembentukan karakter dan moral anak.”¹⁰⁶

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga pedagang merupakan sebuah tantangan yang unik dan memerlukan adaptasi kreatif. Meskipun terkadang dihadapkan pada kesibukan dan tekanan dalam dunia bisnis, orang tua pedagang memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

c. Hasil Data Penelitian di RW 04

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Manzilatul Laili, menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Sebagai orang tua yang berprofesi pedagang, saya berusaha memberikan pendidikan Islam kepada anak dengan cara

¹⁰⁶ Wachid.

memberikan teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, saya juga mengupayakan agar anak-anak mendapatkan pendidikan formal agama di madrasah atau pesantren setelah pulang sekolah.”¹⁰⁷

Pernyataan dari Ibu Manzilatul Laili, dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Andrean Saputra, yang mengatakan sebagai berikut:

Orang tua saya rutin memberikan kegiatan Pendidikan Islam yang meliputi membaca Al-Quran setiap pagi dan malam, mengikuti pengajian keluarga sekali seminggu, serta shalat berjamaah di rumah. Selain itu, orang tua saya juga mengajarkan doa-doa harian dan cerita-cerita tentang nabi dan sahabat sebagai bagian dari pembelajaran agama.¹⁰⁸

Selanjutnya, Bapak Agus Setiawan menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Kami selalu berusaha memberikan pendidikan Islam kepada anak dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dengan mendorong anak-anak untuk beribadah dengan tekun dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rutin melaksanakan ibadah bersama, seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Quran.”¹⁰⁹

Pernyataan dari Bapak Agus Setiawan dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Dian Saputra, yang mengatakan sebagai berikut:

“kegiatan Pendidikan Islam yang rutin diberikan meliputi mengaji bersama setiap malam setelah maghrib, dan mengikuti kegiatan remaja masjid di lingkungan sekitar. Orang tua saya juga selalu mengingatkan untuk shalat lima waktu tepat pada waktunya dan kegiatan remaja masjid juga membantu Arif dalam bersosialisasi

¹⁰⁷ Laili.

¹⁰⁸ Laili.

¹⁰⁹ Setiawan.

dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama dalam belajar agama.”¹¹⁰

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Mufida mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Saya berusaha memberikan pendidikan Islam kepada anak dengan memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Saya juga aktif mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan komunitas agama lainnya. Kegiatan Pendidikan Islam seperti membaca Al-Quran bersama, mengaji dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan memberikan dorongan agar anak-anak senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹¹

Pernyataan dari Ibu Mufida dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Akbar Riky, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya rutin mengajak belajar agama di rumah yang seperti membaca dan menghafal surah-surah pendek Al-Quran, serta mengikuti kelas tahsin online setiap minggu. Selain itu, orang tua saya sering menonton ceramah agama di YouTube untuk menambah pemahaman tentang Islam. Kelas tahsin online membantu dalam memperbaiki pelafalan dan kefasihan mengaji saya.”¹¹²

Data hasil wawancara bersama informan narasumber primer tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di lapangan yang menunjukkan adanya usaha yang konsisten dari para pedagang untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan Islam yang baik. Keluarga-keluarga di sini sering mengadakan kegiatan keagamaan di rumah, seperti mengaji bersama, membaca buku-buku agama, dan diskusi

¹¹⁰ Dian Saputra, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

¹¹¹ Mufida.

¹¹² Riky.

tentang nilai-nilai Islami. Para orang tua berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Selain itu, fasilitas keagamaan seperti mushola di beberapa rumah juga mendukung pelaksanaan ibadah. Kendala yang paling mencolok adalah kesibukan orang tua yang terkadang membuat jadwal keagamaan tidak bisa dijalankan secara konsisten. Meskipun begitu, lingkungan yang religius dan adanya dukungan dari tetangga yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan membantu meminimalisir hambatan tersebut.

Dari hasil data wawancara dengan ketiga keluarga remaja tersebut dan hasil data observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pendidikan Islam yang rutin diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka mencakup berbagai aktivitas seperti membaca dan menghafal Al-Quran, shalat berjamaah, pengajian keluarga, kelas tahsin, dan diskusi tentang hukum-hukum Islam. Dampak positif yang dirasakan oleh para remaja termasuk peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam agama, rasa kedekatan dengan keluarga, peningkatan disiplin dalam beribadah, dan pengembangan wawasan keislaman yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga memberikan arahan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari

d. Hasil Data Penelitian di RW 05

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Sartika, menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami selalu memberikan contoh teladan dengan menjalankan ibadah secara konsisten. Saya dan suami juga aktif mengajak anak-

anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji di masjid dan mengikuti pengajian. Selain itu, setiap pagi sebelum berangkat sekolah, kami berusaha untuk shalat berjamaah. Selain itu, setiap hari sebelum tidur kami juga membiasakan membaca Al-Qur'an bersama-sama.¹¹³

Pernyataan dari Ibu Sartika dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Bahril ilmi, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami selalu meluangkan waktu untuk shalat berjamaah di rumah. Kami juga mengaji bersama serta menjelaskan ajaran agama kepada kami. Saya merasa lebih dekat dengan agama dan lebih memahami ajaran Islam dengan baik.”¹¹⁴

Selanjutnya, Ibu Diah Puspita menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Kami selalu mengajak anak-anak untuk belajar agama secara rutin. Membimbing mereka dalam memahami ajaran Islam dan mendorong mereka untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Setiap hari kami mengaji bersama di rumah. Selain itu, kami juga sering mengadakan pengajian keluarga di rumah atau ikut serta dalam pengajian yang diadakan di masjid setempat.”¹¹⁵

Pernyataan dari Ibu Diah Puspita dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Mirza Habibi, yang mengatakan sebagai berikut:

“Kami selalu shalat berjamaah di rumah setiap hari, dan orang tua saya sering mengajak kami untuk mengaji bersama. Mereka juga memberikan buku-buku islami untuk dibaca dan mendiskusikan makna ajaran agama dengan kami.”¹¹⁶

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Bapak Sigit mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

¹¹³ Sartika.

¹¹⁴ Ilmi.

¹¹⁵ Nafisatul.

¹¹⁶ Puspita.

“Kami selalu mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam dan pentingnya beribadah. Kami mencoba memberikan contoh yang baik dan membimbing mereka dengan sabar dalam memahami ajaran agama.”¹¹⁷

Pernyataan dari Bapak Sigit dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Raki Ammar, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami selalu berusaha untuk shalat berjamaah di rumah. Kami juga mengaji bersama dan orang tua saya sering mengajarkan kami tentang makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi remaja dalam keluarga pedagang berlangsung dengan dukungan kuat dari orang tua. Orang tua di sini berusaha memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan sehari-hari. Anak-anak diajak untuk shalat berjamaah, mengikuti pengajian, dan mengaji setiap hari. Namun, faktor penghambat seperti kesibukan berdagang yang membuat orang tua pulang larut malam seringkali mengurangi frekuensi kegiatan keagamaan bersama. Kesadaran orang tua untuk tetap memprioritaskan pendidikan agama meskipun sibuk berdagang menjadi poin penting dalam observasi ini. Selain itu, lingkungan yang mendukung dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan di masjid-masjid sekitar juga membantu memperkuat pendidikan Islam bagi remaja.

¹¹⁷ Sigit.

¹¹⁸ Amar.

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber keluarga remaja tersebut dan data hasil observasi peneliti di RW 05, dapat disimpulkan bahwa meskipun berprofesi sebagai pedagang, mereka tetap berusaha keras dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak mereka. Usaha tersebut meliputi memberikan contoh teladan, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid, serta menyelipkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Meskipun menghadapi kesibukan berdagang, orang tua ini tetap menjadikan pendidikan Islam sebagai prioritas utama dalam keluarga mereka.

e. Hasil Data Penelitian di RW 06

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Suhartini, menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kami dengan menjalankan ibadah secara rutin dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kami menyediakan waktu khusus setiap hari untuk beribadah bersama-sama dan juga membimbing anak-anak dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran agama lainnya.”¹¹⁹

Pernyataan dari Ibu Suhartini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Diah Nafisatul, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami melakukan shalat berjamaah dan mengaji bersama di rumah. Selain itu, orang tua saya juga sering membahas tentang ajaran agama dan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang Al-Qur'an.”¹²⁰

¹¹⁹ Suhartini.

¹²⁰ Nafisatul.

Selanjutnya, Bapak Sulaiman menjelaskan pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Kami terus-menerus mengingatkan anak-anak kami tentang pentingnya menjalankan ibadah dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, kami menciptakan lingkungan yang Islami di rumah dan berusaha untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan bersama-sama.”¹²¹

Pernyataan dari Bapak Sulaiman dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Satria Ardiansyah, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami melakukan shalat berjamaah dan mengaji bersama-sama di rumah. Selain itu, orang tua saya juga sering membimbing kami dalam memahami ajaran agama melalui buku-buku Islami. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, saya merasa semakin dekat dengan agama dan lebih menghargai nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.”¹²²

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Bapak Sanuri mengatakan bagaimana pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Kami berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam kepada anak-anak kami dan membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertakwa. Dan kami menganggap penting untuk meluangkan waktu setiap hari untuk beribadah bersama-sama dan membahas tentang ajaran Islam.”¹²³

Pernyataan dari Bapak Sanuri dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Febby Putri, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari, kami melakukan shalat berjamaah dan mengaji bersama di rumah. Orang tua saya juga sering membimbing kami dalam memahami ajaran agama melalui kitab-kitab Islami yang mereka miliki.”¹²⁴

¹²¹ Sulaiman.

¹²² Ardiansyah.

¹²³ Sanuri.

¹²⁴ Putri.

Paparan data hasil wawancara bersama narasumber keluarga pedagang diperkuat dengan data hasil observasi peneliti di lapangan, yaitu, hasil observasi menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi remaja dalam keluarga pedagang. Banyak keluarga yang menerapkan pendidikan agama secara ketat, dengan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti pengajian. Orang tua di sini sangat berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang baik, meskipun harus mengatur waktu dengan ketat di tengah kesibukan berdagang. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakcukupan waktu dan energi setelah seharian berdagang. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas keagamaan dan komunitas yang mendukung sangat membantu dalam mengatasi hambatan ini. Beberapa keluarga juga berinisiatif untuk mengikuti program-program keagamaan yang diadakan oleh masjid setempat, yang semakin memperkuat pendidikan Islam bagi remaja di RW 06.

Dari hasil wawancara dengan tiga narasumber keluarga remaja dari RW 6 dan data hasil observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Meskipun memiliki kesibukan sebagai pedagang, mereka berusaha keras untuk memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik dan terlibat dalam kegiatan Pendidikan Islam di rumah.

f. Hasil Data Penelitian di RW 12

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Johan salah satu orang tua dari Luna menjelaskan sebagai berikut:

“Jadi untuk pelaksanaannya ini saya hanya menasehati anak agar belajar agama dengan giat, beribadah yang rutin dan kegiatan yang baik pastinya. Intinya saya menasehati agar lebih baik dari saya sebagai orang tuanya.”¹²⁵

Penjelasan tersebut di atas diperkuat dengan data hasil wawancara peneliti bersama Luna selaku anak pedagang berikut ini:

“Saya lebih suka mengerjakan kegiatan saya seperti shalat wajib dan membaca Al-Qur’an ketika saya di sekolah atau saat di acara tertentu saja, untuk melaksanakan kegiatan keIslaman dirumah saya jarang, soalnya di rumah kadang pulang sekolah sudah capek terus berangkat mengaji ke TPQ. Juga sepulang dari TPQ di rumah kadang sendiri, jadi saya di rumah lebih bayak bermain atau tidur begitu saja.”¹²⁶

Selanjutnya Ibu Miranti menambahkan tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam remaja oleh orang tua saat di rumah berikut ini:

“Untuk pelaksanaannya saya mengajak anak saya untuk mengikuti kegiatan secara rutin seperti pengajian mingguan yang harapannya bisa menambah keilmuan mereka. dan saya menasehati anak untuk ikut kegiatan, beribadah dan belajar lebih giat tentang agama agar tidak seperti saya yang kurang akan ilmu agama, selain dari itu walaupun sibuk bekerja sebisa mungkin saya sedikit bisa memberikan contoh kepada anak saya.”¹²⁷

¹²⁵ Ahmad.

¹²⁶ Mayla.

¹²⁷ Miranti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Albi selaku anak memaparkan dampak Pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua sebai berikut:

“Orang tua di rumah hanya menasehati dan meminta belajar yang rajin saja, terkadang saja diajak ke acara-acara atau kegiatan keagamaan seperti ngehadirin ceramah, sholawatan seperti itu.”¹²⁸

Hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 12, yakni: Pertama, kegiatan keagamaan yang ada di RW 12 seperti shalat wajib berjama'ah, pengajian rutin mingguan, pembacaan maulid diba'; kedua, belajar mengaji di TPQ (anak-anak usia remaja belajar mengaji bersama Ustadz serta mempelajari berbagai keilmuan keagamaan lainnya); ketiga, orang tua pedagang mempraktikkan ajaran-ajaran Islam saat berjualan, seperti jujur dan Amanah dala berdagang menjual makanan atau ,minuman dan berbagai barang lainnya tanpa memanipulasi atau menurunkan kualitas barang daganganya.

Dari paparan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang pada setiap kesempatan yang mereka miliki, baik itu di antara jam-jam berdagang atau di tengah kesibukan rumah tangga, mereka berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai agama Islam kepada buah hati mereka. Dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, atau bahkan sekedar

¹²⁸ Syaputra.

memberikan contoh perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, mereka mengupayakan agar anak-anak mereka memiliki landasan spiritual yang baik. Meskipun terkadang dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya, semangat orang tua pedagang untuk memberikan pendidikan agama kepada generasi penerus mereka tetaplah menjadi pijakan utama dalam menjaga kesucian dan keteguhan iman di tengah arus kesibukan dunia modern.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja di keluarga pedagang RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12, Kelurahan Merjosari, faktor-faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang signifikan. Komitmen tinggi dari orang tua yang berprofesi pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi karakter dan moral bagi anak-anak mereka menjadi faktor pendukung utama. Dukungan dari komunitas agama, seperti masjid dan lembaga keagamaan yang ada di wilayah setempat, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti literatur dan bahan pembelajaran agama, juga turut mendukung proses pendidikan agama remaja. Namun, kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua pedagang sering kali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Pengaruh lingkungan sekuler yang serba cepat juga dapat menghambat proses pendidikan agama di

rumah. Dengan memahami faktor-faktor ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi kendala yang mungkin timbul dan memaksimalkan potensi dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak keluarga pedagang di keenam RW tersebut.

a. Hasil Data Penelitian di RW 01

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Purnomo, menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anak dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Selain itu, keberadaan lingkungan yang religius di sekitar rumah kami alhamdulillah menjadi faktor pendukung yang sangat membantu. Sedangkan untuk penghambat yang paling saya rasakan itu kesibukan dalam menjalankan usaha dagang. Waktu yang terbatas sering membuat saya sulit untuk menyempatkan waktu pada kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Belum lagi, adanya godaan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung.”¹²⁹

Pernyataan dari Bapak Purnomo dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Jaya Mahendra, yang mengatakan sebagai berikut:

“adanya dukungan penuh dari kedua orang tua saya walau dengan kesibukan mereka. Orang tua selalu menyempatkan walau tidak setiap hari untuk kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran dan shalat berjamaah. Kalau penghambatnya kesibukan orang tua sebagai pedagang jadi waktu terbatas. Terkadang, jadwal yang padat membuat tidak selalu bisa mendampingi saya.”¹³⁰

Selanjutnya, Ibu Rinda Ratna menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam di keluarganya yakni:

¹²⁹ Purnomo.

¹³⁰ Jaya Mahendra, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024).

“Saya beruntung adanya dukungan dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar yang cukup baik menjadi sangat berarti dalam membentuk karakter anak saya. Lingkungan maupun keluarga saya selalu saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk memantau anak-anak dan mengajak untuk beribadah dan memperdalam pemahaman agama Islam. Selain itu, faktor penghambatnya kesibukan saya dalam berdagang. Waktu yang terbatas dan kelelahan akibat bekerja keras sering membuat saya sulit untuk menyempatkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar juga dapat menghambat pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga saya apalagi dengan kemajuan teknologi ini.”¹³¹

Pernyataan dari Ibu Rinda Ratna dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Faridatul Ulya, yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya merasa lingkungan rumah yang kondusif sangat mendukung. Karena keluarga besar saya, termasuk kakek dan nenek tinggal bersama dan beliau berdua sangat aktif dalam menjalankan ibadah dan selalu mengajarkan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga mengalami kesulitan karena terkadang harus ikut membantu usaha dagang yang kadang membuat saya lelah dan kehilangan waktu untuk belajar agama. Namun selebihnya saya jalani saja.”¹³²

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Erna Setyawati mengatakan faktor pendukung pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Alhamdulillah komunikasi yang baik antara anggota keluarga saya, jadi untuk memantau atau mendidik anak saya bisa melalui keluarga. Mereka selalu terbuka untuk berdiskusi tentang dan saling memberikan dukungan dalam mendidik anak, apalagi ngerti sama kerjaan saya ini. Selain itu ada dorongan dari lingkungan sekitar kami yang juga sangat membantu dalam menjaga anak-anak terutama masih ada tempat buat belajar agama. Kalau untuk penghambatnya itu kesibukan saya karena berdagang. Kesibukan ini sering membuat sulit untuk menyempatkan waktu.”¹³³

¹³¹ Ratna.

¹³² Ulya.

¹³³ Setyawati.

Pernyataan dari Ibu Erna Setyawati dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Pria Nata, yang mengatakan sebagai berikut:

“Dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak saya untuk melaksanakan ibadah bersama. Orang tua sayaselalu memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan mengajarkan nilai-nilai islam sejak kecil. Kebiasaan ini membuat saya merasa bahwa kegiatan ini adalah bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan bermakna. Namun terkadang ada kendala ketidakseimbangan antara waktu sekolah, membantu orang tua berdagang, dan melaksanakan kegiatan belajar agama. Waktu yang padat itu saya rasa kewalahan, sehingga waktu untuk belajar agama di rumah menjadi terbatas.”¹³⁴

Dari hasil paparan data wawancara dengan ketiga keluarga pedagang dan remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga pedagang di RW 04, Kelurahan Merjosari adalah dukungan orang tua, lingkungan keluarga yang religius, serta akses terhadap sumber belajar keagamaan. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang signifikan, seperti kesibukan orang tua, tanggung jawab membantu usaha keluarga, dan gangguan dari lingkungan luar serta teknologi. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Islam di kalangan remaja keluarga pedagang.

¹³⁴ Nata.

b. Hasil Data Penelitian di RW 02

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang memiliki peranan yang signifikan. Berikut ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sunik tentang faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Islam remaja:

“Ada beberapa faktor pendukung yang membantu kami dalam melaksanakan Pendidikan Islam kepada anak-anak kami. Pertama-tama, kami merasa didukung oleh kegiatan keagamaan yang ada di Tengah masyarakat seperti masjid dan lembaga keagamaan lainnya, yang menyediakan program-program pendidikan agama yang bermanfaat bagi anak-anak kami. Selain itu, kami juga merasa sangat terbantu dengan adanya akses mudah terhadap sumber belajar agama, baik dalam bentuk buku maupun melalui internet. Selain itu, dukungan dari keluarga besar dan tetangga juga sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran agama di rumah”¹³⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama Gunawan berikut ini:

“Ada beberapa faktor pendukung yang membantu saya dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam bersama orang tua di rumah. Yang pertama adalah dukungan dan dorongan yang saya terima dari orang tua saya. Mereka selalu menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan agama bersama-sama, meskipun mereka sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang.”¹³⁶

Faktor pendukung Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang yakni adanya dukungan komunitas (remaja masjid dan lembaga keagamaan seperti TPQ), media social dan sumber baca dari berbagai sumber, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

¹³⁵ Sunikati.

¹³⁶ Gunawan.

Bu Sunik juga menjelaskan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang, sebagai berikut:

“Ya walaupun kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan Pendidikan Islam kepada anak-anak kami, kami juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah kesibukan kami sebagai pedagang yang seringkali memakan waktu dan energi kami sehingga kadang sulit untuk memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan agama anak-anak. Selain itu, lingkungan bebas seperti di media social dan pengaruh teman-temannya juga jadi tantangan buat kami. kadang kami juga kesusahan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak karena keterbatasan ilmu kami.”¹³⁷

Gunawan juga menambahkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang, yakni:

“Meskipun saya sangat bersyukur atas dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua saya, ada beberapa faktor penghambat yang kadang membuat pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam menjadi sulit. Salah satunya adalah kesibukan orang tua saya dengan pekerjaan dagang mereka, yang kadang membuat mereka lelah dan kurang memiliki waktu luang untuk melakukan kegiatan agama bersama-sama. Selain itu, terkadang saya juga terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungan sekitar apalagi sekarang ada media social.”¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang terabaikan diakibatkan oleh media social. Peneliti menemukan anak-anak yang asik dengan gawai atau HPnya sehingga mereka terkadang lalai terhadap pendidikan agamanya. Selain dari itu peneliti juga

¹³⁷ Sunikati.

¹³⁸ Gunawan.

menemukan pengaruh buruk dari lingkungan juga mempengaruhi pendidikan agama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wachid selaku tokoh agama sebagai berikut:

“saya sering berinteraksi dengan berbagai keluarga, saya mengenal beberapa kendala yang mungkin dihadapi anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang. Salah satu kendala utama adalah waktu. Orang tua pedagang seringkali memiliki jadwal yang padat dan tidak teratur, sehingga sulit bagi mereka untuk menyediakan waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka secara konsisten. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat membuat mereka terlalu lelah atau stres, sehingga kurang memiliki energi atau kesabaran untuk melakukan kegiatan agama bersama anak-anak.”¹³⁹

Waktu merupakan salah satu kendala yang dialami oleh orang tua terutama yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka memiliki waktu yang terbilang sedikit untuk berinteraksi bersama anak-anaknya apalagi dalam hal mendidik. Tokoh masyarakat menjelaskan selain faktor waktu yang menjadi penghambat, faktor lainnya adalah ekonomi. Seperti yang dijelaskan berikut:

“Selain dari sisi waktu, faktor ekonomi juga bisa menjadi kendala. Sebagai pedagang, orang tua mungkin terlalu fokus pada upaya mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan aspek pendidikan agama anak-anak mereka. Mereka mungkin terlalu sibuk memikirkan kebutuhan ekonomi sehingga mengabaikan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan pemahaman yang cukup tentang agama Islam.”¹⁴⁰

Selanjutnya beliau menambahkan penjelasan:

¹³⁹ Wachid.

¹⁴⁰ Wachid.

“Namun, saya percaya bahwa dengan adanya kesadaran dan komitmen yang kuat dari orang tua pedagang, serta dukungan dari komunitas agama dan lembaga-lembaga keagamaan, banyak dari kendala-kendala ini dapat diatasi. Penting bagi kita semua untuk bersama-sama mendukung dan mendorong orang tua pedagang untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter dan moral generasi mendatang.”¹⁴¹

Peneliti menarik kesimpulan dari berbagai uraian data diatas tentang faktor penghambat, yang pertama dari segi keluarga sendiri tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak dikarenakan kesibukan mencari nafkah, yang kedua dari anak-anak sendiri yang kadang terlena oleh kegiatannya sendiri, asik main game ataupun berselancar di media social, yang ketiga dari lingkungan yang buruk juga mempengaruhi pendidikan agama Islam mereka apalagi mereka masih usia remaja yang sangat labil.

c. Hasil Data Penelitian di RW 04

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Manzilatul Laili, menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Saya selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anak dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Selain itu, keberadaan lingkungan yang religius di sekitar rumah ini juga menjadi faktor pendukung yang sangat membantu.”¹⁴²

¹⁴¹ Wachid.

¹⁴² Laili.

Kemudian beliau menjelaskan faktor penghambat utama dalam pendidikan Islam anaknya adalah kesibukan keluarga dalam menjalankan usaha dagang.

“Waktu yang terbatas sering membuat mereka sulit untuk menyempatkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Selain itu, adanya godaan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga mereka.”¹⁴³

Pernyataan dari Ibu Manzilatul Laili dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Andrean Saputra, yang mengatakan sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukung utama dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam rutin bersama orang tua di rumah adalah adanya dukungan penuh dari kedua orang tua saya. Orang tua selalu memberikan waktu khusus setiap hari untuk kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran dan shalat berjamaah di rumah. Dan kesibukan orang tua sebagai pedagang seringkali menjadi penghambat. Terkadang, jadwal yang padat membuat orang tua saya tidak selalu bisa mendampingi. Selain itu, waktu yang tersita untuk membantu ayah ibu juga membuatnya sulit untuk konsisten dalam melaksanakan kegiatan.”¹⁴⁴

Selanjutnya, Bapak Agus Setiawan menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Dukungan dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar yang religius menjadi faktor pendukung yang sangat berarti dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarganya. Mereka selalu saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk beribadah dan memperdalam pemahaman agama Islam.”¹⁴⁵

¹⁴³ Laili.

¹⁴⁴ Andrean Saputra.

¹⁴⁵ Setiawan.

Selain itu, faktor penghambat dalam pendidikan Islam remaja adalah kesibukan dalam mengurus usaha dagang beliau mengatakan bahwa:

“Waktu yang terbatas dan kelelahan akibat bekerja keras sering membuat mereka sulit untuk menyempatkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar juga dapat menghambat pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga mereka.”¹⁴⁶

Pernyataan dari Bapak Agus Setiawan dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Dian Saputra, yang mengatakan sebagai berikut:

“Lingkungan rumah yang kondusif sangat mendukung kegiatan Pendidikan Islam saya terutama keluarga besar, termasuk kakek dan nenek yang tinggal bersama kami, sangat aktif dalam menjalankan ibadah dan selalu mengajarkan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya akses ke buku-buku keagamaan dan teknologi seperti aplikasi Islami membantu untuk belajar mandiri saat orang tua saya sibuk berdagang. Dan yang menghambat itu adanya gangguan dari lingkungan luar seperti teman-teman yang kurang mendukung kegiatan keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri.”¹⁴⁷

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Ibu Mufida mengatakan faktor pendukung pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Mereka selalu terbuka untuk berdiskusi tentang agama dan saling memberikan dukungan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, adanya motivasi dan dorongan dari lingkungan sekitar yang religius juga sangat membantu dalam menjaga konsistensi dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarganya.”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Setiawan.

¹⁴⁷ Dian Saputra.

¹⁴⁸ Mufida.

Beliau mengatakan faktor penghambat utama dalam pendidikan Islam anak adalah kesibukan dalam menjalankan usaha dagang.

“Kesibukan bekerja sering membuat saya sulit untuk menyempatkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Selain itu, godaan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga saya apalagi saya sangat sibuk.”¹⁴⁹

Pernyataan dari Ibu Mufida dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Akbar Riky, yang mengatakan sebagai berikut:

“Dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak saya untuk melaksanakan ibadah bersama. dan selalu memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan mengajarkan nilai-nilai Islam sejak saya masih kecil. Dan yang menjadi penghambat itu terkadang ketidakseimbangan antara waktu sekolah karena saya sering merasa kewalahan dengan jadwal yang padat, sehingga waktu untuk belajar agama di rumah menjadi terbatas. Selain itu, adanya gangguan dari media sosial dan teknologi juga sering kali mengalihkan perhatian saya dari kegiatan keseharian.”¹⁵⁰

Dari hasil paparan data wawancara dengan ketiga keluarga dan remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di keluarga pedagang di RW 04, Kelurahan Merjosari adalah dukungan orang tua, lingkungan keluarga yang religius, serta akses terhadap sumber belajar keagamaan. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang signifikan, seperti kesibukan orang tua, tanggung jawab membantu usaha keluarga, dan gangguan dari lingkungan luar serta teknologi. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat

¹⁴⁹ Mufida.

¹⁵⁰ Riky.

ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam di kalangan remaja keluarga pedagang.

d. Hasil Data Penelitian di RW 05

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Sartika, menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami selalu memberikan contoh teladan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan ibadah. Komitmen keluarga untuk menjadikan Islam sebagai fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu dalam membimbing anak-anak.”¹⁵¹

Ibu Sartika juga menyadari bahwa kesibukan dan tekanan ekonomi sebagai pedagang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama di keluarganya.

“Waktu yang terbatas dan kelelahan setelah berdagang seharian membuat kami kadang sulit untuk memberikan perhatian penuh pada pendidikan agama anak-anak. Terkadang juga sulit mengimbangi antara kegiatan ekonomi dan kegiatan keagamaan.”¹⁵²

Pernyataan dari Ibu Sartika dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Bahril ilmi, yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menjalankan ibadah dengan baik. Mereka juga selalu membimbing dan menjelaskan jika ada hal yang kurang dimengerti.”¹⁵³

¹⁵¹ Sartika.

¹⁵² Sartika.

¹⁵³ Ilmi.

Selain itu, Ilmi mengungkapkan bahwa faktor penghambat utama adalah kesibukan dan tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tuanya sebagai pedagang.

“Kadang-kadang kesibukan orang tua dalam urusan dagang membuat waktu untuk kegiatan keagamaan menjadi terbatas. Terkadang juga kami merasa lelah dan kurang semangat setelah seharian beraktivitas di pasar.”¹⁵⁴

Selanjutnya, Ibu Diah Puspita menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Kami sering mendapat dukungan dari masjid dan komunitas sekitar dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Hal ini memberikan semangat tambahan bagi kami untuk terus mendidik anak-anak dalam ajaran Islam.”¹⁵⁵

Meskipun demikian, beliau juga mengakui bahwa faktor eksternal seperti pergaulan yang kurang baik di sekitar lingkungan tempat tinggal juga bisa menjadi penghambat.

“Kami harus ekstra waspada terhadap pergaulan anak-anak di lingkungan sekitar. Terkadang, pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan sekitar dapat mengganggu proses pendidikan agama yang kami berikan.”¹⁵⁶

Pernyataan dari Ibu Diah Puspita dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Mirza Habibi, yang mengatakan sebagai berikut:

“faktor pendukung utama adalah adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari dirinya sendiri dan keluarga untuk menjalankan ibadah dengan baik. “Kami saling mendukung satu sama lain di keluarga untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Orang tua saya

¹⁵⁴ Ilmi.

¹⁵⁵ Puspita.

¹⁵⁶ Puspita.

selalu memberikan contoh yang baik dan memberi motivasi kepada kami.”¹⁵⁷

Mirza juga menjelaskan bahwa faktor penghambat utama adalah gangguan dari lingkungan sekitar dan keterbatasan waktu.

“Kadang-kadang kami terganggu dengan aktivitas tetangga atau teman-teman yang mengundang kami untuk bermain di luar rumah saat waktu kegiatan keagamaan. Selain itu, terkadang kami kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk melaksanakan ibadah karena kesibukan orang tua di pasar.”¹⁵⁸

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Bapak Sigit mengatakan bagaimana faktor pendukung pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Suami saya sangat mendukung dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Kami selalu berkomunikasi terbuka dan bekerjasama dalam mendidik anak-anak dalam ajaran Islam.”¹⁵⁹

Namun demikian beliau juga mengakui bahwa kesibukan sehari-hari sebagai pedagang kadang membuat mereka kesulitan dalam konsistensi pelaksanaan pendidikan agama. Beliau mengatakan:

“Kadang waktu yang terbatas dan kelelahan setelah berdagang membuat kami sulit untuk memberikan perhatian maksimal pada pendidikan agama anak-anak. Terkadang hal ini menjadi penghambat dalam konsistensi pendidikan agama di keluarga kami.”¹⁶⁰

Pernyataan dari Bapak Sigit dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya Raki Ammar, yang mengatakan sebagai berikut:

“dukungan dan kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan agama menjadi faktor pendukung utama. “Keluarga kami saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan selalu memberikan

¹⁵⁷ Habibi.

¹⁵⁸ Habibi.

¹⁵⁹ Sigit.

¹⁶⁰ Sigit.

dorongan positif. Orang tua saya juga selalu memberikan pemahaman yang baik tentang agama kepada kami.”¹⁶¹

Selain itu, Raki mengatakan bahwa faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dan gangguan dari lingkungan sekitar.

“Kami sering kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk menjalankan kegiatan keagamaan karena kesibukan orang tua di pasar. Terkadang juga kami terganggu dengan kegiatan tetangga atau teman-teman yang mengundang kami untuk bermain di luar rumah saat waktu ibadah.”¹⁶²

Dari hasil paparan data wawancara dengan ketiga narasumber orang tua remaja di RW 05, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang adalah kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan agama dan dukungan dari komunitas. Namun, faktor penghambat seperti kesibukan dan tekanan ekonomi sebagai pedagang, serta pengaruh negatif dari lingkungan sekitar juga bisa mengganggu konsistensi pelaksanaan pendidikan agama. Meskipun demikian, kesadaran dan komitmen keluarga dalam menjalankan ajaran Islam menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

e. Hasil Data Penelitian di RW 06

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Suhartini, menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam remaja dalam keluarga yakni:

“Kami sebagai keluarga sangat menyadari pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak-anak. Kami berusaha untuk

¹⁶¹ Amar.

¹⁶² Amar.

memberikan contoh yang baik dan selalu mendukung mereka dalam menjalankan ibadah.”¹⁶³

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam bagi anak-anaknya adalah kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan agama. Selain itu, faktor penghambat utama adalah kesibukan dalam pekerjaan sebagai pedagang.

“Kadang-kadang kesibukan di pasar membuat waktu untuk pendidikan agama menjadi terbatas. Kami harus membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan pendidikan agama.”¹⁶⁴

Pernyataan dari Ibu Suhartini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Diah mengatakan sebagai berikut:

“selalu saling mendukung dan memberi semangat satu sama lain saat di rumah. Dan karena kebersamaan ini membuat suasana di rumah menjadi hangat dan nyaman untuk belajar. Sedangkan faktor penghambat adalah kesibukan orang tua dalam bekerja sering membuat kami sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Terkadang, kami harus menyesuaikan jadwal kita dengan jadwal orang tua.”¹⁶⁵

Selanjutnya, Bapak Sulaiman menjelaskan faktor pendukung pendidikan Islam di keluarganya yakni:

“Keluarga kami selalu memberikan dukungan penuh dalam menjalankan ibadah dan memahami ajaran agama. Selain itu, lingkungan sekitar yang juga Islami turut mendukung.”¹⁶⁶

Dukungan keluarga dan lingkungan yang Islami menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam bagi anak-

¹⁶³ Suhartini.

¹⁶⁴ Suhartini.

¹⁶⁵ Nafisatul.

¹⁶⁶ Sulaiman.

anaknyanya. Dan faktor penghambat utama adalah tekanan ekonomi yang dialami sebagai pedagang.

“Kesibukan dan tekanan ekonomi kadang membuat kami kesulitan untuk memberikan perhatian maksimal pada pendidikan agama anak-anak. Kami harus memastikan kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi.”¹⁶⁷

Pernyataan dari Bapak Sulaiman dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Satria mengatakan sebagai berikut:

“Kalau yang mendukung pendidikan agama kami di rumah pastinya orang tua dan kami selalu dalam hal apapun itu bersama-sama. Yaa walau tidak setiap saat bisa. Faktor yang menghambat itu kesibukan orang tua bekerja, terkadang harus ikut membantu orang tua berdagang, dan lingkungan sama sosmed juga menghambat. Jadi kita lebih banyak main hp nya.”¹⁶⁸

Selain itu, keluarga pedagang lainnya Bapak Sanuri mengatakan faktor pendukung pendidikan Islam remaja yang dalam keluarganya yaitu:

“Kami selalu berkomunikasi secara terbuka tentang agama dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Ini membuat pelaksanaan pendidikan agama menjadi lebih lancar.”¹⁶⁹

Dukungan dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. faktor penghambat utama adalah kurangnya waktu luang akibat kesibukan sebagai pedagang.

“Kami sering kesulitan menemukan waktu luang untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama. Terkadang juga kami merasa lelah setelah seharian beraktivitas di pasar.”¹⁷⁰

¹⁶⁷ Sulaiman.

¹⁶⁸ Ardiansyah.

¹⁶⁹ Sanuri.

¹⁷⁰ Sanuri.

Pernyataan dari Bapak Sanuri dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama anaknya, Febby mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu memberikan semangat dan motivasi kepada kami untuk menjalankan kegiatan Pendidikan Islam dengan baik. Mereka juga selalu siap membantu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami terkait agama.”¹⁷¹

Faktor pendukung utama adalah semangat dan motivasi dari orang tua dalam membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dan faktor penghambat utama adalah kelelahan dan kesibukan dari aktivitas sehari-hari.

“Kadang-kadang, kami merasa lelah setelah seharian beraktivitas di pasar. Hal ini membuat kami kurang memiliki energi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan semangat.”¹⁷²

Dari hasil paparan data wawancara dengan tiga narasumber orang tua dan remaja dari RW 06, Kelurahan Merjosari, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam adalah kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan agama dan dukungan dari lingkungan sekitar yang Islami. Namun, faktor penghambat terutama berasal dari kesibukan dan tekanan ekonomi sebagai pedagang, yang membuat waktu untuk pendidikan agama menjadi terbatas. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut agar pendidikan agama anak-anak tetap terjaga

¹⁷¹ Putri.

¹⁷² Putri.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tersebut mencakup komitmen orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual bagi anak-anak mereka. Selain itu, dukungan dari komunitas agama dan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun, kesibukan orang tua pedagang dalam menjalankan bisnis mereka seringkali menjadi faktor penghambat utama. Keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pengaruh lingkungan sekuler yang serba cepat, juga dapat menghambat proses pendidikan agama di rumah. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan upaya untuk mengatasi kendala yang muncul, keluarga pedagang tetap berusaha untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan spiritual anak-anak mereka di tengah kesibukan dunia bisnis yang padat.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari, beberapa temuan penting telah diungkap. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana praktik pendidikan agama Islam diterapkan dalam konteks keluarga pedagang, dengan fokus pada remaja, di enam RW yang berbeda di wilayah tersebut.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pendidikan Islam dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari memiliki karakteristik yang kuat. Pertama, nilai-nilai agama Islam sering kali diterapkan dan disampaikan melalui contoh dan praktik sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Ini mencakup praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan memberikan contoh perilaku Islami dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kedua, pendidikan formal dalam bentuk pengajian atau pelajaran agama juga memiliki peran penting dalam keluarga pedagang ini. Remaja seringkali diajak untuk mengikuti pengajian atau pelajaran agama di luar jam sekolah, dan seringkali acara ini dijadwalkan sebagai bagian dari rutinitas harian keluarga.

Ketiga, peran remaja dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai agama juga sangat dijunjung tinggi dalam keluarga pedagang ini. Remaja sering diberikan tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, seperti mengajar sesama remaja atau anak-anak di lingkungan sekitar, atau berperan aktif dalam kegiatan sosial atau keagamaan di masjid-masjid setempat.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari tidak hanya menjadi aspek formal semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola kehidupan sehari-hari yang memperkuat identitas keagamaan keluarga tersebut. Praktik-praktik keagamaan ini tidak hanya membentuk karakter remaja, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan keberadaan agama dalam masyarakat.

Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang mengharuskan orang tua untuk mendidik anaknya menjadi seseorang yang patuh dan taat pada perintah serta ajaran agama yang dianutnya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari dengan keteladanan, perhatian, pemahaman ajaran-ajaran agama Islam, praktik ibadah wajib dan nilai-nilai agama Islam, pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Selain itu pendidikan Islam remaja dengan nasehat dan perintah untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masjid atau di lingkungan sekitarnya, pemahaman tata krama adat istiadat serta budaya; praktik nilai-nilai ajaran Islam, dan perhatian dengan kegiatan anak.

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari, mencerminkan komitmen dan upaya orang tua pedagang dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan kokoh. Meskipun dihadapkan pada tantangan kesibukan sebagai pedagang, orang tua di keenam RW ini tetap mengutamakan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka. Seperti pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 01,

RW 02, RW 04, 05, dan 06, dengan keteladanan dan mencontohkan secara langsung praktik beribadah dan nilai-nilai agama Islam, memberikan fasilitas dalam belajar agama, memberi arahan dan nasehat untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholawatan atau diba'an dan khataman.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 12 dengan memperhatikan kegiatan keseharian anak, menitipkan anak untuk belajar agama di lembaga pendidikan keagamaan seperti di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), menasehati anak untuk ikut kegiatan keagamaan di luar rumah seperti mengikuti kajian, sholawatan, dan tadarusan Qur'an; memberikan anak buku bacaan atau video keagamaan seperti buku-buku tentang keutamaan beribadah shalat dan video-video ceramah atau video lantunan tilawah Qur'an.

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang pada setiap kesempatan yang mereka miliki, baik itu di antara jam-jam berdagang di pasar atau di tengah kesibukan rumah tangga, mereka berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai agama Islam kepada buah hati mereka. Dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, atau bahkan sekadar memberikan contoh perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, mereka mengupayakan agar anak-anak mereka memiliki landasan spiritual yang kokoh

Selain itu, orang tua pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari juga berperan aktif dalam memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap jujur, dermawan, dan bertanggung jawab dalam berbisnis serta dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama secara teoritis, tetapi juga melihat praktik nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja di keluarga pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari, faktor-faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang signifikan. Komitmen tinggi dari orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi karakter dan moral bagi anak-anak mereka menjadi faktor pendukung utama. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, dan RW 06 yakni: adanya dukungan komunitas (remaja masjid dan lembaga keagamaan seperti TPQ), media social dan sumber baca dari berbagai sumber, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaannya yakni pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang terabaikan diakibatkan oleh media social. Anak-anak yang asik dengan gawai atau HPnya sehingga lalai terhadap pendidikan agamanya dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi pendidikan agama anak remaja. Selain itu faktor penghambatnya adalah keluarga atau orang tua tidak

memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak dikarenakan kesibukan mencari nafkah.

Dalam keluarga pedagang di RW 12, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam remaja yakni: di Kota Malang banyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian sholawatan oleh para kiyai, habaib ataupun alim ulama lainnya; orang tua ikut terlibat dalam mendidik anak dengan mencontohkan beribadah dan menghadiri kegiatan keagamaan; dan tersedianya banyak konten dakwah di media social seperti Youtube atau yang lainnya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 12 adalah kurangnya perhatian yang diberikan saat melaksanakan Pendidikan Islam pada anak oleh orang tua. Seperti halnya orang tua kurang menguasai ilmu agama itu sendiri juga tidak sempat meluangkan waktu untuk anaknya dikarenakan lebih sibuk menghabiskan waktu untuk berdagang. Sehingga menjadikan anak itu sendiri kurang efektif menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari paparan pada kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tersebut mencakup komitmen orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual bagi anak-anak mereka. Selain itu, dukungan dari komunitas agama dan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun, kesibukan orang tua pedagang dalam menjalankan bisnis mereka seringkali menjadi faktor penghambat utama. Keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pengaruh lingkungan sekuler

yang serba cepat, juga dapat menghambat proses pendidikan agama di rumah. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan upaya untuk mengatasi kendala yang muncul, keluarga pedagang tetap berusaha untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan spiritual anak-anak mereka di tengah kesibukan dunia bisnis yang pada.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang unik. Para orang tua pedagang, meskipun terlibat dalam aktivitas bisnis yang sibuk, tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang kokoh kepada anak-anak mereka. Namun, kesibukan dalam dunia bisnis sering kali menjadi penghalang utama dalam konsistensi pelaksanaan pendidikan agama.

Pendidikan Islam dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari memiliki karakteristik yang kuat. Pertama, nilai-nilai agama Islam sering kali diterapkan dan disampaikan melalui contoh dan praktik sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Ini mencakup praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan memberikan contoh perilaku Islami dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua, pendidikan formal dalam bentuk pengajian atau pelajaran agama juga memiliki peran penting dalam keluarga pedagang ini. Remaja seringkali diajak untuk mengikuti pengajian atau pelajaran agama di luar jam sekolah, dan seringkali acara ini dijadwalkan sebagai bagian dari rutinitas harian keluarga. Ketiga, peran remaja dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai agama juga sangat dijunjung tinggi dalam keluarga pedagang ini. Remaja sering diberikan tanggung jawab dalam kegiatan

keagamaan, seperti mengajar sesama remaja atau anak-anak di lingkungan sekitar, atau berperan aktif dalam kegiatan sosial atau keagamaan di masjid-masjid setempat.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari tidak hanya menjadi aspek formal semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola kehidupan sehari-hari yang memperkuat identitas keagamaan keluarga tersebut. Praktik-praktik keagamaan ini tidak hanya membentuk karakter remaja, tetapi juga memperkokoh ikatan keluarga dan keberadaan agama dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang walau ditengah kesibukan mencari nafkah, mereka memperhatikan pendidikan Islam dilingkunga keluarga dengan cara mengajak mereka beribadah dan mengikutsertakan anaknya di kegiatan masjid. Keluarga merupakan rumah atau lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak yang menjadikan dirinya insan kamil dan memiliki kecerdasan intelektual serta kecerdasar spiritual maupun emosional.¹⁷³

Fakta di lapangan, yakni di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 11, keterlibatan orang tua dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya adalah kunci utama dalam proses pendidikan agama. Orang tua tidak hanya menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka, tetapi juga sebagai teladan yang paling berpengaruh. Oleh karena itu, orang tua harus aktif dalam

¹⁷³ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: P.T. Alumni, 2011), Hlm. 24.

memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka juga perlu mendukung anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti pengajian dan kajian Islam di masjid atau komunitas sekitar. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang kokoh tentang agama Islam dan menjadi pribadi yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai agama Islam kepada anak harus dilakukan dengan beberapa cara tertentu. Pertama, orang tua perlu memberikan pelajaran agama Islam sebagai materi pokok yang harus dikuasai oleh anak. Kedua, orang tua harus memberikan izin kepada anak untuk melaksanakan ibadah di masjid atau musallah. Ketiga, penting untuk memberikan latihan kepada anak agar mereka dapat melakukan praktik ibadah dengan baik dan benar. Keempat, orang tua perlu melatih anak untuk menjalankan puasa, baik yang sunat maupun yang wajib. Kelima, membiasakan anak untuk berzikir dan berdoa setelah shalat juga sangat penting. Keenam, orang tua harus mengajari anak dalam memperkuat kompetensi membaca Al-Qur'an. Ketujuh, melatih anak agar terbiasa melakukan ibadah baik yang mahdhah maupun ghairu mahdhah juga menjadi perhatian. Kedelapan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menggunakan kata-kata yang baik sangat dianjurkan. Kesembilan, orang tua perlu mengontrol pergaulan anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, serta mengawasi interaksi anak dengan teman-temannya. Melalui cara-cara ini, pendidikan Islam terkait

shalat wajib dan Al-Qur'an dapat ditanamkan dengan baik oleh orang tua kepada remaja mereka, sehingga menciptakan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, insya Allah orang tua akan lebih mudah menciptakan kebiasaan baik dalam keluarga mengenai pendidikan Islam, shalat wajib, dan Al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari, mencerminkan komitmen dan upaya orang tua pedagang dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan kokoh. Meskipun dihadapkan pada tantangan kesibukan sebagai pedagang, orang tua di keenam RW ini tetap mengutamakan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka. Seperti pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 01, RW 02, RW 04, 05, dan 06, dengan keteladanan dan mencontohkan secara langsung praktik beribadah dan nilai-nilai agama Islam, memberikan fasilitas dalam belajar agama, memberi arahan dan nasehat untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat atau diba'an dan khataman.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 12 dengan memperhatikan kegiatan keseharian anak, menitipkan anak untuk belajar agama di lembaga pendidikan keagamaan seperti

di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), menasehati anak untuk ikut kegiatan keagamaan di luar rumah seperti mengikuti kajian, sholawatan, dan tadarusan Qur'an; memberikan anak buku bacaan atau video keagamaan seperti buku-buku tentang keutamaan beribadah shalat dan video-video ceramah atau video lantunan tilawah Qur'an.

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang pada setiap kesempatan yang mereka miliki, baik itu di antara jam-jam berdagang di pasar atau di tengah kesibukan rumah tangga, mereka berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai agama Islam kepada buah hati mereka. Dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, atau bahkan sekadar memberikan contoh perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, mereka mengupayakan agar anak-anak mereka memiliki landasan spiritual yang kokoh

Selain itu, orang tua pedagang di RW 01, 02, 04, 05, 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari juga berperan aktif dalam memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap jujur, dermawan, dan bertanggung jawab dalam berbisnis serta dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama secara teoritis, tetapi juga melihat praktik nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan Islam bagi remaja dalam keluarga pedagang adalah sebuah perjalanan yang menarik di tengah dinamika kehidupan modern. Keluarga pedagang sering kali menjadi landasan penting dalam membentuk

identitas agama dan moral anak-anak mereka. Namun, tantangan dan peluang unik muncul seiring dengan gaya hidup dan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh keluarga pedagang.¹⁷⁴

Dalam banyak kasus, keluarga pedagang memiliki keterbatasan waktu karena mereka terlibat dalam bisnis yang menuntut. Meski demikian, mereka sering menemukan cara kreatif untuk memastikan pendidikan agama tetap menjadi prioritas. Misalnya, mereka mungkin mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk membimbing anak-anak dalam mempelajari Al-Quran dan ajaran Islam lainnya, atau bahkan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan di komunitas mereka. Namun, ada juga tantangan nyata yang dihadapi. Tekanan ekonomi dapat mengalihkan fokus orang tua dari pendidikan agama ke upaya mempertahankan atau meningkatkan bisnis mereka. Selain itu, dalam lingkungan yang semakin sekuler, anak-anak keluarga pedagang mungkin terpapar dengan berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka, yang dapat mengaburkan nilai-nilai agama yang ditanamkan di rumah.

Meskipun demikian, keluarga pedagang memiliki kelebihan tersendiri. Mereka sering memiliki jaringan sosial yang kuat, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan agama anak-anak mereka. Selain itu, keberhasilan dalam dunia bisnis juga dapat menjadi contoh bagi anak-anak tentang pentingnya etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, penting

¹⁷⁴ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: P.T. Alumni, 2011), Hlm. 24.

bagi keluarga pedagang untuk menciptakan keseimbangan yang baik antara kegiatan bisnis dan pendidikan agama. Dengan menyadari tantangan dan peluang yang ada, mereka dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadian Islam anak-anak mereka, sehingga mereka menjadi individu yang tangguh, berintegritas, dan bermanfaat bagi masyarakat, sejalan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari mencerminkan komitmen dan upaya orang tua pedagang dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan kokoh. Meskipun dihadapkan pada tantangan kesibukan sebagai pedagang, orang tua di keenam RW ini tetap mengutamakan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka. Seperti pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 02 dengan keteladanan dan mencontohkan secara langsung praktik beribadah dan nilai-nilai agama Islam, memberikan fasilitas dalam belajar agama, memberi arahan dan nasehat untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholawatan atau diba'an dan khataman.

Pendidikan yang memberikan contoh merupakan pendekatan yang sangat efektif dan terbukti dalam menyiapkan serta membentuk dimensi moral, spiritual, dan etika anak-anak. Sebagai sosok yang menjadi panutan utama bagi anak-anak, perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik, baik secara sadar maupun tidak, akan menjadi teladan bagi mereka. Bahkan kata-kata, tindakan, dan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik akan melekat dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, pentingnya contoh yang diberikan oleh pendidik menjadi faktor penentu dalam menentukan perkembangan anak, baik itu menuju kebaikan atau sebaliknya. Orang tua seharusnya mengedukasi dan membimbing anak remaja mereka dengan memberikan contoh langsung dari perilaku mereka sendiri, yang berarti menunjukkan keteladanan.¹⁷⁵ Selain itu, pengalaman-pengalaman yang dialami anak juga memiliki nilai pendidikan yang signifikan bagi mereka, seperti bimbingan yang diberikan oleh orang tua melalui latihan dan kebiasaan sehari-hari, seperti pola makan, kebersihan diri, dan perilaku lainnya.

Pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang pada setiap kesempatan yang mereka miliki, baik itu di antara jam-jam berdagang di pasar atau di tengah kesibukan rumah tangga, mereka berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai agama Islam kepada buah hati mereka. Dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, atau bahkan sekadar memberikan contoh perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari, mereka mengupayakan agar anak-anak mereka memiliki landasan spiritual yang kokoh.¹⁷⁶

Pendidikan yang dilakukan dengan penuh perhatian mencakup pengawasan dan pengembangan aspek keimanan serta moral anak, serta memperhatikan dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial mereka. Hal ini juga melibatkan pertanyaan yang terus-menerus mengenai perkembangan fisik dan kemampuan akademik anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi anak

¹⁷⁵ Hasibuan, *Keluarga Dan Pendidikan Anak Teoritis*, Cet.1, (Bumi Aksara, Jakarta:1999), H. 12.

¹⁷⁶ Hery Noer Aly, *"Ilmu Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), H. 87

dapat merusak karakter mereka, yang kemudian dapat mendorong timbulnya perilaku yang tidak pantas.

Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan dan arahan kepada anak remaja mereka dengan memperhatikan dan mengawasi perkembangan mereka dalam berbagai aspek, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kuat dan memiliki fondasi Islam yang kukuh.¹⁷⁷ Satu contoh nyata dari kasih sayang orang tua terhadap anak adalah memberikan perhatian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, orang tua harus mengawasi dan memperhatikan praktik shalat anak remaja mereka, sehingga mereka dapat tetap konsisten dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat dan ibadah lainnya. Menurut psikologi, masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan perubahan cepat dan menyeluruh dalam diri individu.¹⁷⁸

Berdasarkan argumen tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perilaku negatif yang ditunjukkan oleh seorang anak sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua perlu aktif dalam mengawasi anak-anak mereka untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Dengan memberikan perhatian yang cukup, diharapkan anak-anak dapat membentuk kepribadian yang baik. Karena masa remaja, terutama di usia 10 hingga 19 tahun, merupakan masa transisi yang penting yang harus mendapat pengawasan intensif dari kedua orang tua.

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, “*Metode Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*”, H. 72

¹⁷⁸ Khalid Asy-Syantut, “*Mendidik Anak Laki-Laki Bagaimana Menyiapkan Generasi Islam Yang Unggul*,” H. 29

C. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari

Implementasi pendidikan Islam bagi remaja dalam keluarga pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhitungkan untuk memastikan pendidikan yang efektif dan komprehensif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang meliputi perhatian orang tua kepada anak-anak mereka, fasilitas pendidikan yang cukup, fleksibilitas waktu yang diberikan oleh orang tua, serta lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang mendukung nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan nilai-nilai religius yang mendukung implementasi pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam remaja di keluarga pedagang di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari, faktor-faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang signifikan. Komitmen tinggi dari orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi karakter dan moral bagi anak-anak mereka menjadi faktor pendukung utama. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di daerah tersebut meliputi: dukungan komunitas (misalnya remaja masjid dan lembaga keagamaan seperti TPQ), media sosial, sumber baca dari berbagai sumber, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar yang mendukung.

Namun, faktor penghambat pelaksanaannya adalah pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang sering kali terabaikan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial yang membuat anak-anak sibuk dengan gadget atau HP

mereka, sehingga mereka lalai terhadap pendidikan agamanya. Selain itu, pengaruh buruk dari lingkungan sekitar juga mempengaruhi pendidikan agama anak remaja. Selanjutnya, faktor penghambat lainnya adalah keluarga atau orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak karena kesibukan mencari nafkah.

Dalam keluarga pedagang di RW 12, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam remaja yakni: di Kota Malang banyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian sholawatan oleh para kiyai, habaib ataupun alim ulama lainnya; orang tua ikut terlibat dalam mendidik anak dengan mencontohkan beribadah dan menghadiri kegiatan keagamaan; dan tersedianya banyak konten dakwah di media social seperti Youtube atau yang lainnya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 12 adalah kurangnya perhatian yang diberikan saat melaksanakan Pendidikan Islam pada anak oleh orang tua. Seperti halnya orang tua kurang menguasai ilmu agama itu sendiri juga tidak sempat meluangkan waktu untuk anaknya dikarenakan lebih sibuk menghabiskan waktu untuk berdagang. Sehingga menjadikan anak itu sendiri kurang efektif menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari paparan pada keenam objek tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tersebut mencakup komitmen orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual bagi anak-anak mereka. Selain itu, dukungan dari komunitas agama dan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung yang

penting. Namun, kesibukan orang tua pedagang dalam menjalankan bisnis mereka seringkali menjadi faktor penghambat utama. Keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pengaruh lingkungan sekuler yang serba cepat, juga dapat menghambat proses pendidikan agama di rumah. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan upaya untuk mengatasi kendala yang muncul, keluarga pedagang tetap berusaha untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan spiritual anak-anak mereka di tengah kesibukan dunia bisnis yang pada.

Hasil diskusi mengenai temuan penelitian tentang implementasi Pendidikan Islam pada remaja di keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang signifikan. Komitmen tinggi dari orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai fondasi karakter dan moral bagi anak-anak mereka menjadi faktor pendukung utama. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan amanah yang dijalankan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan, perhatian, dan kasih sayang kepada anak. Mazhari menjelaskan bahwa orang tua memiliki beberapa peran penting dalam keluarga, antara lain memberikan cinta kasih sayang dalam pembinaan kepribadian, tidak mengurangi hak anak, memperhatikan perkembangan anak, serta menghindari penggunaan kata-kata kotor.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Husain Mazhahiri, "*Pintar Mendidik Anak*", (Jakarta, Pt Lentera Basritama, 2003), H. 151

Rasa cinta dan kasih sayang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena hal ini berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan yang krusial dalam pendidikan anak. Rumah tangga dapat diibaratkan sebagai sebuah organisasi yang memiliki ikatan emosional, di mana kekuatan dan kelemahannya tergantung pada individu-individu yang menyusunnya serta jenis ikatan yang dibangun. Ikatan yang paling kuat adalah cinta, dan rumah tangga yang ideal adalah yang didasarkan pada cinta tersebut.¹⁸⁰ Agar anak dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi keluarga, bangsa, dan negara, tiga elemen penting perlu diperhatikan secara seimbang: keterampilan teknis, kualitas fisik, dan kualitas mental.¹⁸¹

Selain itu, perkembangan ilmu dan teknologi kini cenderung menggunakan pendekatan berbasis alam. Ada lima aspek utama yang dapat dipelajari dari alam: 1) Menjadikan alam sebagai contoh dan sumber pembelajaran, 2) Mengambil inspirasi dari alam untuk menemukan solusi baru, 3) Menjadikan alam sebagai guru dan pembimbing, 4) Menetapkan nilai-nilai yang sesuai dan mengenali yang merusak, serta 5) Menjadikan lingkungan alam sebagai standar dalam inovasi dan rekayasa yang ramah lingkungan.

Sama halnya dengan hasil diskusi pada keluarga pedagang di RW 12, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam remaja yakni: di Kota Malang

¹⁸⁰ Muchtar Ilyas, "*Modul Penasihat Perkawinan Dan Keluarga Sakina*," (Jakarta, Departemen Agama RI Direktorat Jendralbimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2007), H. 62

¹⁸¹ Ta. Tatag Utomo. "*Mencegah Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*", (Jakarta, Pt Grasindo, 2005), H. 3-4

banyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian sholawatan oleh para kiyai, habaib ataupun alim ulama lainnya; orang tua ikut terlibat dalam mendidik anak dengan mencontohkan beribadah dan menghadiri kegiatan keagamaan; dan tersedianya banyak konten dakwah di media social seperti Youtube atau yang lainnya.

Partisipasi aktif orang tua dalam mendidik anak sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan keagamaannya. Ini karena keteladanan dan pembiasaan, serta perhatian, merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan peningkatan iman anak. Oleh karena itu, keteladanan harus ditunjukkan secara langsung oleh orang tua dalam mendidik anaknya, karena anak cenderung meniru kebiasaan orang tua. Orang tua harus konsisten dalam menerapkan disiplin agama terlebih dahulu; tanpa menjadi teladan, anak-anak akan kesulitan untuk berdisiplin dalam agama. Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak, dan tanpa keteladanan, orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan yang absolut dari anak-anak mereka.¹⁸²

Jaringan sosial yang luas yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan ulama dan terlibat dalam kegiatan keagamaan menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam remaja. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti kesibukan dan waktu yang terbatas karena banyak pedagang sangat sibuk dengan usaha mereka sehingga kurang waktu untuk memberikan pendidikan agama secara intensif. Selain itu, ketergantungan pada pendidikan formal tanpa pengajaran tambahan di rumah

¹⁸²N. Hartini, "Pendidikan Agama Islam Ta'lim", Volume 9 Nomor 1. 2011.

bisa menyebabkan kurangnya penekanan pada nilai-nilai Islam yang seharusnya diinternalisasikan melalui interaksi keluarga sehari-hari. Tekanan ekonomi juga bisa menjadi penghambat, di mana orang tua mungkin lebih fokus pada bisnis mereka dan mengesampingkan pendidikan agama anak-anak. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam juga bisa menjadi tantangan serius tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua. Oleh karena itu, penting bagi keluarga pedagang untuk menyeimbangkan antara kegiatan bisnis dan pendidikan agama anak-anak mereka, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap diutamakan dan diajarkan secara efektif.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang tidak hanya terdapat faktor pendukung, namun terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala dalam keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di Kelurahan berdasarkan hasil diskusi, yakni pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang terabaikan diakibatkan oleh media social. Anak-anak yang asik dengan gawai atau HPnya sehingga lalai terhadap pendidikan agamanya dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi pendidikan agama anak remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering membuat orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka. Akibatnya, mereka kurang mampu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak serta tidak cukup memperhatikan pendidikan agama mereka. Selain itu, penghambat lainnya adalah keluarga atau orang tua yang tidak

memiliki cukup waktu untuk mendidik anak karena kesibukan mencari nafkah. Sri Munarti menjelaskan bahwa orang tua yang terfokus pada karir masing-masing seringkali berangkat pagi dan pulang sore, bahkan ada yang pulang malam. Situasi ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pelajaran agama anak, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak justru tersita untuk istirahat akibat kelelahan orang tua.¹⁸³

Pendidikan orang tua yang cenderung minim mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka akan pentingnya pendidikan. Banyak di antara mereka hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD, sehingga kemungkinan besar mereka tidak dapat memberikan masa depan yang baik melalui pendidikan bagi anak-anak mereka.¹⁸⁴ Sebagai akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang memadai. Terutama jika pendidikan agama juga tidak memadai, orang tua akan kesulitan dalam membimbing anak-anak dan anggota keluarga lainnya serta memberikan pendidikan yang cukup.

Dari paparan pada kedua objek tersebut disimpulkan bahwa faktor pendukung tersebut mencakup komitmen orang tua pedagang dalam memberikan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual bagi anak-anak mereka. Selain itu, dukungan dari komunitas agama dan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun, kesibukan orang tua pedagang dalam menjalankan bisnis mereka seringkali menjadi faktor penghambat utama. Keterbatasan waktu dan

¹⁸³ Sri Minarti, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Amzah, 2013), H. 110.

¹⁸⁴ Saiful Bahri, *“Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak”*, (Kota Mataram: Lafad Jaya, 2021).

sumber daya, serta pengaruh lingkungan sekuler yang serba cepat, juga dapat menghambat proses pendidikan agama di rumah. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan upaya untuk mengatasi kendala yang muncul, keluarga pedagang tetap berusaha untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan spiritual anak-anak mereka di tengah kesibukan dunia bisnis yang padat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan temuan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari, meskipun aktivitas perdagangan sangat menyibukkan, para orang tua tetap berkomitmen kuat dalam memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, orang tua berhasil menanamkan ajaran Islam secara efektif. Penggunaan waktu luang, teknologi, dan kegiatan keagamaan di masjid membantu mengatasi keterbatasan waktu akibat kesibukan berdagang. Remaja diberi tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, yang memperkuat pemahaman agama dan keterampilan kepemimpinan mereka. Evaluasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan tidak hanya membentuk karakter religius dan disiplin remaja tetapi juga memperkuat ikatan keluarga. Dengan demikian, keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari mampu menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, religius, dan berkarakter kuat.
2. Pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari, menunjukkan komitmen yang tinggi dari orang tua meskipun sibuk dengan aktivitas berdagang. Orang tua tetap

mengutamakan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka. Mereka mencontohkan praktik beribadah dan nilai-nilai agama Islam, memberikan fasilitas belajar agama, serta mendorong partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan. Metode ini meliputi pembacaan Al-Qur'an, doa harian, dan memberikan contoh perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, orang tua mengajarkan etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab dalam bisnis, memperkuat landasan spiritual anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang kokoh, mengatasi pengaruh negatif lingkungan, dan berkembang menjadi individu yang religius, disiplin, dan berintegritas.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam shalat wajib dan belajar Al-Qur'an remaja dalam keluarga pedagang di Kelurahan Merjosari, menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup komitmen tinggi orang tua, dukungan komunitas agama, dan akses ke fasilitas pendidikan Islam seperti TPQ serta kegiatan keagamaan. Orang tua juga berperan sebagai teladan dalam praktik ibadah dan disiplin sehari-hari. Namun, kesibukan orang tua berdagang sering kali mengurangi waktu untuk pendidikan agama yang intensif. Anak-anak bisa teralihkan oleh media sosial dan gawai, mengurangi fokus pada pendidikan agama. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dan tekanan ekonomi juga menjadi hambatan utama. Meski demikian, dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, keluarga pedagang berusaha menyeimbangkan antara kegiatan bisnis dan pendidikan agama anak, memastikan nilai-nilai Islam tetap diajarkan secara efektif, sehingga anak-anak memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat di tengah kesibukan dunia bisnis.

B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan program yang membantu orang tua pedagang memperkuat komitmen mereka dalam pendidikan agama anak-anak. Program pelatihan bisa dirancang untuk mengajarkan cara efektif menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, meski orang tua sibuk berdagang. Selain itu, optimalisasi media sosial dan teknologi digital sebagai alat bantu pendidikan agama juga perlu dieksplorasi, dengan mengembangkan konten-konten edukatif yang menarik bagi remaja. Pembentukan kelompok dukungan bagi orang tua pedagang, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi mendidik anak secara Islami, juga penting. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan setempat seperti masjid dan TPQ perlu ditingkatkan untuk mendukung pendidikan agama anak-anak. Terakhir, penyediaan sumber daya pendidikan agama yang memadai, termasuk buku, video, dan aplikasi, perlu diupayakan agar dapat diakses dengan mudah oleh keluarga pedagang.

DAFTAR RUJUKAN

- achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Aeni, Ani Nur, Dan Dadan Djuanda, “Pendidikan Keteladanan Di Keluarga Pedagang Dan Karyawan Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Survey Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Pedagang Dan Karyawan Di Sumedang),” 1.1 (2019), 1–11
- Agama, Departemen, *Al-Qur’an Terjemahan* (Malang: Darus Sunnah, 2017)
- Agus, Zulkifli, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), 21–38
<<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>>
- Ahmad Dkk, Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Ahmad, Johan, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Aidil, “Pola Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Puntun Di Kota Palangka Raya” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya)
- Aifah, “Kontribusi Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di Smp Negeri 20 Palu” (Uin Alauddin Makassar, 2010)
- Akbar, Muhammad Ari, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal),” *Universitas Negeri Semarang* (Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998)
- Amar, Raki, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996)
- Aqib, Zainal, *Belajar Dan Pembelajaran Di Tama Kanak-Kanak* (Bandung: Yrama Media, 2009)
- Ardiansyah, Satria, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Bakti, Surya, “Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam,” *Journal On Education*, 06 (2023)
- Basruddin, “Model Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Pada Orang Tua Siswa Sekolah ...” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020)
- Bunyamin, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat,” *Uhamka*, 12.1 (2021), 32
- Dradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)
- Elizabeth. B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*

Rentang Kehidupan, 5 Ed. (Jakarta: Erlangga, 1993)

Ernita, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kecamatan Medan Program Pascasarjana Tesis Berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Ke” (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016)

Gunawan, Ahmad, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)

Habibi, Mirza, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)

Hasibuan, Mahadir Muhammad, “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Remaja Di Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas,” *Forum Paedagogik* (Institut Agama Islam Negeri Padangdimpunan, 2021)
<<https://doi.org/10.24952/Paedagogik.V12i2.4256>>

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Da Praktis* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016)

Huda, M, “Konsep Pendidikan Keluarga,” *Paper Section*, 20, 2016, 28–65

Ilmi, Bahril, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)

Itqon, Zubdatul, “Strategi Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Penghafal Al Qur’an Di Malang Utara” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Terjemah Laila Hanom Hasyim (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Jannah, Miftahul, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1.1 (2017), 243–56
<<https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V1i1.1493>>

Junaidi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015)

“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kemdikbud*, 2023
<<https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>

Laili, Manzilatul, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)

Lukita, Sri, “Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan Ii Kota Lubuklinggau,” *Repository Iain Bengkulu* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021)

Ma’ruf, *Wawancara* (Merj, 2023)

Ma’ruf, Rachmad Arif, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Mahendra, Jaya, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)

Maryani, Emilia Tri Puspita, “Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh” (Institut

- Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2017)
- Mayla, Luna, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, Matthew B, *Qualitative Data Analysis*, 3 Ed. (United Kingdom: Sage Publication, 2014)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Miranti, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mufida, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mujib, Abdul, Dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)
- N, Hartini, “Pendidikan Agama Islam Ta’lim,” 7 (2011)
- Nabilah, Darajatun, “Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara,” *Repository Uin Antasari* (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023)
- Nafisatul, Diah, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Napitupulu, Dedi Sahputra, Mahariah Mahariah, Dan Nurtita Dewi Rambe, “Pendidikan Islam Pada Masyarakat Pedagang (Analisis Minat Pedagang Muslim Terhadap Lembaga Pendidikan Islam),” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 78–87 <<https://doi.org/10.56832/Edu.V1i1.19>>
- Nasution, Tika Rizkinda, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Viii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung,” *Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Vii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara M E D A N, 2017)
- Nata, Pria, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Nur’aini, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Nurhadi, Nurhadi, “Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw,” *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 1–34 <<https://doi.org/10.24090/Insania.V24i1.2696>>
- Nurrahman, Panji, Asman Asman, Dan Arman Arman, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, Dan John Locke,” *Akademika*, 16.2 (2022), 31–44 <<https://doi.org/10.30736/Adk.V16i2.1113>>

- Purnomo, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Puspita, Diah, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Putri, Febby, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Rahadian, Rangga, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Ratna, Rinda, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Riky, Akbar, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Sanuri, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Saputra, Andrean, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Saputra, Dian, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Saputro, Khamim Zarkasih, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25
<<https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362>>
- Sartika, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Setiawan, Agus, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Setyawati, Erna, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Sigit, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suhartini, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Sulaiman, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Sunikati, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Supriyanto, *Wawancara*, 2023
- Suriyati, Dkk, “Penerapan Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Kabupaten Sinjai,” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2023), 246–52
- Susilawati, Annis, “Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022)
- Syafi’uddin, I, “Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)
- Syahyuti, “Beberapa Karakteristik Dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-Hasil Pertanian Di Indonesia,” 16.1 (1998), 42–53
- Syaputra, Albi, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Taubah, Mufatihatur, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2015

- , “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah (Dosen Stain Kudus Prodi Pai),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), 109–36
- Ulwan, Abdulah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Yang Komprehensif* (Yogyakarta: Pt Remaja Rosdakarya, 2018)
- Ulya, Faridatul, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2024)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2013)
- Wachid, Abdul, *Wawancara* (Merjosari, Malang, 2023)
- Wahyudi, M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur’ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006)
- Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006)

LAMPIRAN

Judul Tesis: PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA PEDAGANG DI KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Informan
1.	Bagaimana Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Orang tua (pedagang) di RW 02 dan RW 11. b. Anak Remaja di RW 02 dan RW 11. c. Ustad atau tokoh agama setempat
2.	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Orang tua (pedagang) di RW 02 dan RW 11. b. Anak Remaja di RW 02 dan RW 11 c. Ustad atau tokoh agama setempat
3.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Orang tua (pedagang) di RW 02 dan RW 11 b. Anak Remaja di RW 02 dan RW 11 c. Ustad atau tokoh agama setempat

Identitas Responden:

Nama : Orang Tua

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tempat & Waktu Wawancara :

NO	Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Apa saja Pendidikan Islam yang anda berikan pada anak? b. Pendidikan seperti apa yang anda berikan kepada anak ketika di rumah?
2.	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Sebagai orang tua yang berprofesi pedagang, bagaimana usaha anda dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anak? b. Apa saja kegiatan Pendidikan Islam yang anda berikan Ketika anak berada di rumah?
3.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Apa saja factor pendukung pelaksanaan Pendidikan Islam yang anda berikan kepada anak? b. Apa saja factor penghambat pelaksanaan Pendidikan Isla di keluarga anda

Nb: Pendidikan Islam Shalat Wajib da Membaca Al-Qur'an.

Identitas Responden:

Nama : Anak Remaja

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tempat & Waktu Wawancara :

NO	Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Pendidikan Islam seperti apa yang diberikan orang tua kepada anda? b. Seperti apa orang tua mengajarkan Pendidikan agama kepada anak ketika di rumah? c. Selain diajarkan kepada anda, apakah secara langsung orang tua memberikan contoh kepada anda?
2.	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Apa saja kegiatan Pendidikan Islam yang rutin diberikan oleh orang tua kepada anda? b. Apa dampak yang anda rasakan dengan adanya kegiatan rutin yang diberika oleh orang tua?
3.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Apa saja factor pendukung anda saat melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam rutin bersama orang tua di rumah? b. Apa saja factor penghambat anda saat melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam rutin bersama orang tua di rumah?

Nb: Pendidikan Islam Shalat Wajib da Membaca Al-Qur'an.

Identitas Responden:

Nama : Tokoh Agama / Ustad
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Tempat & Waktu Wawancara :

NO	Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Bagaimana pandangan anda tentang Pendidikan Islam anak remaja yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang? b. Bagaimana menurut anda tentang keterlibatan orag tua dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya?
2.	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Bagaimana Menurut Pandangan Anda Tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Yang Diberikan Orag Tua Pada Anaknya?
3.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam remaja dalam keluarga pedagang di RW 02 dan RW 11 Kelurahan Merjosari?	a. Menurut padagan anda apa kendala yaag dialami orang tua dalam memberikan Pendidikan Islam pada anak?

Nb: Pendidikan Islam Shalat Wajib da Membaca Al-Qur'an.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

No	Ragam Yang Diamati	Keterangan
1.	<p>Situasi dan kondisi:</p> <p>Pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari Kota Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. b. Model Perilaku Islami. c. Komunikasi Terbuka. d. Keterlibatan dalam Komunitas Muslim e. Fleksibilitas dalam Jadwal 	<p>Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada petunjuk pengamatan. Selanjutnya, pengamatan juga diberikan secara transparan ketika hasil pencarian ditemukan dengan mengacu pada fokus pencarian.</p>
2.	<p>Situasi dan kondisi:</p> <p>Pelaksanaan pendidikan Islam remaja pada keluarga pedagang di RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari Kota Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya Waktu Berkualitas Bersama b. Keterbatasan Pengetahuan dan Pemahaman Agama c. Ketergantungan pada Lembaga Pendidikan Eksternal d. Kekurangan Dukungan Emosional dan Spiritual e. Ketidakteraturan dalam Praktik Keagamaan 	<p>Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada petunjuk pengamatan. Selanjutnya, pengamatan juga diberikan secara transparan ketika hasil pencarian ditemukan dengan mengacu pada fokus pencarian.</p>

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

No.	Sasaran Dokumentasi	Keterangan
1.	Kegiatan belajar formal ataupun non formal ketika di rumah bersama orag tua.	Pendokumentasian dilakukan dengan mengabadikan momen dan juga mendokumentasikan
2.	Kegiatan belajar formal ataupun non formal di luar rumah (lembaga bimbel/TPQ)	
3.	Kegiatan reigius bersama masyarakat di lingkungan RW 01, RW 02, RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 12 Kelurahan Merjosari Kota Malang	beberapa hal yang mendukung kegiatan penelitian.

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian


Gambar	Keterangan
	<p>Kegiatan Keagamaan Tadarusan dan Khotmil Qur'an</p>
	<p>Kegiatan Keagamaan Rutinan di Masjid Miftahul Jannah Merjosari Malang</p>
	<p>Kegiatan Keagamaan Pengajian dan Tahlilan Warga</p>
	<p>Kegiatan Keagamaan Khataman Al-Qur'an Remaja Masjid</p>

	
	<p>Dokumentasi Wawancara Peneliti Bersama Narasumber Penelitian</p>
	<p>Dokumentasi Wawancara Peneliti Bersama Narasumber Penelitian</p>
	<p>Dokumentasi Wawancara Peneliti Bersama Narasumber Penelitian</p>



Dokumentasi Wawancara Peneliti
Bersama Narasumber Penelitian

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telpun (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-79/PS/TL-00/06/2023 12 Juni 2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**


Yth. Ketua RW02 Kelurahan Merjosari Kota Malang
di Merjosari Kota Malang

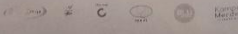
Assalamu'alaikum Wr. Wb


Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ahmad Mishbah Sholihuddin
NIM	: 200101220023
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag 2. Dr. Abdul Aziz, M.Pd
Judul Penelitian	: Pendidikan Islam Remaja dalam Keluarga Pedagang di RW02 dan RW11 Kelurahan Merjosari Kota Malang
Waktu Pelaksanaan	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb






KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telpun (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-80/PS/TL-00/06/2023 12 Juni 2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ketua RW11 Kelurahan Merjosari Kota Malang
di Merjosari Kota Malang

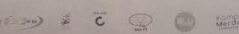
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ahmad Mishbah Sholihuddin
NIM	: 200101220023
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag 2. Dr. Abdul Aziz, M.Pd
Judul Penelitian	: Pendidikan Islam Remaja dalam Keluarga Pedagang di RW02 dan RW11 Kelurahan Merjosari Kota Malang
Waktu Pelaksanaan	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb





Lampiran 6: Riwayat Hidup

**Data Pribadi:**

Nama : Ahmad Misbah Sholihuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 04 Oktober 1998
Alamat : Jl. Joyo Raharjo 1/234 RT 04 RW 02 Merjosari. Lowokwaru.
Malang.
No. HP : -
E-mail :

Riwayat Pendidikan:

SD/MI : MI YASPURI Malang
SMP/MTs : SMP AN-NUR Bululawang Malang
SMA/MA : SMA AN-NUR Bululawang Malang
Perguruan Tinggi : S1-Universitas Islam Malang
S2-UIN Maulana Malik Ibrahim